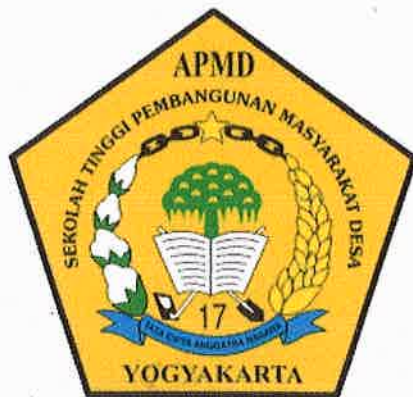


# **SKRIPSI**

## **BUDAYA KESENIAN WAYANG KULIT SEBAGAI BASIS PEMBERDAYAAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT KALURAHAN KATONGAN KAPANEWON NGLIPAR KABUPATEN GUNUNGKIDUL**



**Disusun oleh:**

**ZIDAN DHIYULHAQ NUGROHO  
NIM 20510023**

**PROGRAM STUDI PEMBANGUNAN SOSIAL  
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”  
YOGYAKARTA  
2024**



## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan didepan Tim Penguji untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana (S1) Program Studi Pembangunan Sosial Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta pada:

Hari : Senin, 15 Juli 2024  
Jam : 08.30 WIB s/d selesai  
Tempat : Ruang Ujian Skripsi STPMD “APMD” Yogyakarta

### TIM PENGUJI

NAMA

TANDA TANGAN

Dr. Sri Widayanti, S.Pd.I., M.A.

Ketua Penguji/Pembimbing

Dra. MC Candra Rusmala Dibyorini, M.Si.

Penguji Samping I

Aulia Widya Sakina, S.Sos., M.A.

Penguji Samping II

Mengetahui

Ketua Program Studi Pembangunan Sosial

Dra. MC Candra Rusmala Dibyorini, M.Si.

NIY 170 230 173

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Zidan Dhiyaulhaq Nugroho  
NIM : 20510023  
Program Studi : Pembangunan Sosial

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul BUDAYA KESENIAN WAYANG KULIT SEBAGAI BASIS PEMBERDAYAAN SOSIAL EKONOMI KALURAHAN KATONGAN KAPANEWON NGLIPAR KABUPATEN GUNUNGKIDUL adalah benar-benar merupakan karya sendiri dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk adalah saya nyatakan dengan benar.

Yogyakarta, 12 Juli 2024  
Yang menyatakan



Zidan Dhiyaulhaq Nugroho  
NIM 20510023

## **HALAMAN MOTO**

**“Hanya ada dua pilihan memenangkan kehidupan: keberanian atau keikhlasan. Jika tidak berani ikhlaslah menerimanya. Jika tidak ikhlas beranilah mengubahnya”  
(Lenang Manggala)**

**Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri  
(QS Al Baqarah 286)**

**“Dengan menolong diri sendiri, akan dapat menolong orang lain dengan lebih sempurna”  
(Raden Ajeng Kartini)**

**“Kesebaran dan Ketekunan membawa hasil yang luar biasa”  
(Napoleon Hill)**

**“Bukan mahluk terkuat atau terpintar yang mampu bertahan, melainkan mereka yang paling bisa beradaptasi dengan perubahan”  
(Charles Darwin)**

## **HALAMAN PERSERMBAHAN**

### **SKRIPSI INI SAYA PERSEMBAHKAN UNTUK**

Kedua Orang Tua tercinta Bapak Cahyo Nugroho dan Ibu Runtik Nur Asih

Terimakasih banyak atas kekuatan Doa yang tak kunjung henti untuk dilantunkan, dukungan yang selalu diberikan dalam keadaan apapun, terimakasih atas kasih sayang yang tak pernah hilang dan berkurang. Terimakasih untuk selalu ada yang menjadikan Api semangat dalam tubuh ini. Terimakasih selalu mengajarkan untuk terus berusaha menjadi seseorang yang baik dimata Tuhan, terimakasih tak terhingga. Semoga kelak Zidan bisa menjadi anak yang mampu membuat ibu dan ayah bangga, mampu menjadi anak yang dapat melindungi kedua orang tua nya baik di dunia dan akirat. Aamiin.....

## **KATA PENGANTAR**

Pada tempatnya yang pertama dan utama dihari ini, penulis panjatkan puji dan syukur kepada Illahi Rabbi Allah SWT. Kemudian, shalawat serta salam-Nya, mudah-mudahan terlimpah curah kepangkuan Rasulullah SAW, beserta keluarganya, sahabatnya dan umatnya yang masih turut dengan ajarannya. Aminn.

Bertkat rahmat dan karunia-Nya, penyusun dapat menyelesaikan tugas skripsi yang berjudul Budaya Kesenian Wayang Kulit Sebagai Basis Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat Kalurahan Katongan Kapanewon Nglipar Kabupaten Gunungkidul.

Setelah melewati proses yang panjang dan cukup rumit akhirnya penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini. Penyusun benar-benar menyadari sepenuhnya untuk menulis Skripsi ini masih banyak hal-hal yang perlu dipersiapkan dan perlu dipelajari lebih dalam lagi, usaha tersebut sudah penyusun lakukan, namun karena terbatas kemampuan penyusun menyebabkan Skripsi ini jauh dari sempurna. Pada kesempatan ini penulis ingin sekali menyampaikan terimakasih kepada pihak-pihak yang terlibat dalam proses penyusunan skripsi ini. Karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Sutoro Eko Yunanto, M.Si, selaku Ketua Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta. Yang telah member izin penelitian kepada penulis.
2. Ibu Dra. MC Candra Rusmala Dibyorini, M.Si selaku Ketua Prodi Pembangunan Sosial STPMD “APMD” sekaligus Dosen Penguji I yang

juga memberikan kritik dan saran.

3. Ibu Dr. Sri Widayanti, S.Pd.I., M.A. sebagai Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak membantu memberi arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Aulia Widya Sakina, S.Sos., M.A. sebagai Dosen penguji II yang juga memberikan kritik dan saran dalam penulisan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Pembangunan Sosial Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta.
6. Staff TU Prodi Pembangunan Sosial Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta.
7. Bapak Ari, bapak Sumino, yang telah membantu penulis selama penelitian di Kalurahan Katongan dan memberikan tempat menginap yang layak.
8. Seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini, Pihak Masyarakat Kalurahan Katongan, Pihak Pemerintah Desa, Pihak Kesenian Wayang Kulit.
9. Orang tua tercinta Bapak Cahyo Nugroho dan Ibu Runtik Nur Asih, ayah ibu adalah sumbu kehidupan bagi Zidan, motivasi terbesar dalam hidup Zidan. Doa yang tak pernah putus dan dukungan yang tak terhingga sehingga Zidan bisa sampai dititik ini.
10. Saudara Shadestia Alya istifaizah sebagai kaka saya yang sudah membantu dan mendukung saya dalam melakukan penulisan skripsi ini.
11. Meli Nur Hikmah sebagai seseorang yang sangat berarti yang selalu

mendukung dan memberikan kontribusi apapun serta memberikan kesabaran kepada saya.

12. Muhammad Dimas Pramudyo, Rino Tri Handoko yang selalu menemani saya dalam kesulitan dan membantu saya dalam mengerjakan skripsi maupun lainnya.
13. Adam, Mario, Huda, Wahyu, Fani, Hitari, Dhila, Fitri, Arlin, Sekar, Emren, yang telah menjadi teman-teman saya selama masa perkuliahan dan sering membantu saya jika saya mengalami kesulitan.
14. Seluruh teman-teman Pembangunan Sosial angkatan 2020 yang telah berjuang bersama-sama menempuh pendidikan Program Studi Pembangunan Sosial di Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSERMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR DIAGRAM.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan masalah.....</b>	<b>6</b>
<b>C. Tujuan Penelitian.....</b>	<b>6</b>
<b>D. Manfaat Penelitian.....</b>	<b>6</b>
<b>E. Kerangka Teori .....</b>	<b>7</b>
1. Budaya Lokal .....	7
2. Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat .....	12
<b>F. Metode Penelitian.....</b>	<b>17</b>
1. Jenis Penelitian.....	17
2. Ruang Lingkup.....	17
3. Teknik Pengumpulan Data.....	19
4. Teknik Analisis Data.....	22
<b>BAB II.....</b>	<b>24</b>
<b>DESKRIPSI WILAYAH.....</b>	<b>24</b>
<b>A. Deskripsi Umum Kalurahan Katongan .....</b>	<b>24</b>
<b>B. Letak Geografis.....</b>	<b>25</b>
<b>C. Kondisi Demografi .....</b>	<b>27</b>
<b>D. Kondisi Kesehatan .....</b>	<b>31</b>
<b>E. Kondisi Pendidikan.....</b>	<b>31</b>
<b>F. Kondisi Ekonomi.....</b>	<b>32</b>
<b>G. Kondisi Sosial Kemasyarakatan .....</b>	<b>34</b>

<b>H. Kondisi Budaya dan Keragaman.....</b>	<b>35</b>
<b>I. Potensi Sumber Daya Alam .....</b>	<b>36</b>
<b>J. Kondisi Pemerintahan .....</b>	<b>37</b>
<b>BAB III.....</b>	<b>39</b>
<b>ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>39</b>
<b>A. Deskripsi Informan .....</b>	<b>39</b>
<b>B. Budaya Kesenian Wayang Kulit Sebagai Basis Pemberdayaan Sosial Ekonomi .....</b>	<b>40</b>
<b>1. Nilai-Nilai Yang Terkandung Didalam Budaya Kesenian Wayang Kulit .....</b>	<b>41</b>
a. Etika dan Sikap .....	43
b. Religi dan Kepercayaan .....	45
c. Sejarah dan Budaya.....	47
<b>2. Pemberdayaan Sosial Ekonomi di Kalurahan Katongan.....</b>	<b>49</b>
a. Pemberian Daya oleh Pemerintah .....	49
b. Peningkatan Kapasitas Masyarakat.....	50
<b>3. Aspek Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat .....</b>	<b>53</b>
a. Pendapatan Masyarakat Kalurahan Katongan .....	53
b. Wayang Kulit menjadi Mata Pencarian Masyarakat Kalurahan Katongan .....	57
c. Dinamika Sosial Masyarakat Kalurahan Katongan .....	60
<b>BAB IV.....</b>	<b>68</b>
<b>KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>68</b>
<b>A. KESIMPULAN .....</b>	<b>68</b>
<b>B. SARAN.....</b>	<b>70</b>
<b>C. PENUTUP.....</b>	<b>70</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>71</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>73</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel II.1 Jumlah Sarana Pendidikan .....	32
Tabel II.2 Organisasi Kemasyarakatan .....	34
Tabel II.3 Daftar Pamong Kalurahan Katongan 2019-2024 .....	37

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar II.1 Peta Kalurahan Katongan .....	26
Gambar II.2 Struktur Penyelenggara Pemerintah Kalurahan Katongan .....	38

## DAFTAR DIAGRAM

Diagram II.1Jumlah Penduduk Berdasarkan Gender .....	27
Diagram II.2Jumlah Penduduk disetiap Padukuhan .....	28
Diagram II.3Jumlah Penduduk disetiap Padukuhan .....	29
Diagram II.4Jumlah Penduduk berdasarkan Usia.....	30
Diagram II.5Angka Kemiskinan di Padukuhan Katongan.....	33
Diagram II.6Mata Pencaharian .....	33
Diagram II.7Sektor Pertanian .....	36

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kebudayaan Indonesia adalah keseluruhan budaya lokal yang ada di setiap daerah di Indonesia. Kebudayaan nasional dalam pandangan Ki Hajar Dewantara adalah “puncak-puncak dari kebudayaan daerah” sehingga ketunggal-ikaan makin lebih dirasakan dari pada kebhinekaan. Wujudnya berupa negara kesatuan, ekonomi nasional, hukum nasional, serta bahasa nasional. Kebudayaan yang berkembang di tengah masyarakat modern saat ini memiliki kedudukan penting untuk menjadi salah satu ciri khas setiap suku bangsa di Indonesia. Melalui kebudayaan, ciri khas suatu masyarakat dapat di tunjukkan. Kebudayaan Indonesia dari zaman ke zaman selalu mengalami perubahan, dan hal ini terjadi karena faktor masyarakat yang menginginkan perubahan dan perubahan kebudayaan terjadi sangat pesat karena masuknya unsur-unsur globalisasi ke dalam budaya Indonesia (Tobroni, 2012: 123).

Pola hidup masyarakat masa kini dan masa lalu sangat berbeda hal ini disebabkan dampak arus globalisasi sehingga perlu penanganan yang lebih baik. Dampak lain dari globalisasi yaitu berkembangnya teknologi canggih yang sangat membantu manusia namun dapat merusak mental dan moral para generasi muda. Sebagai contoh pada masyarakat NTT yang dahulunya sangat menjunjung tinggi budaya gotong royong dalam menyelesaikan pekerjaan di bidang pertanian, namun pada saat ini masyarakat cenderung menggunakan mesin dari mulai menanam hingga proses penggilingan padi sehingga budaya gotong royong yang sangat kental dalam masyarakat perlahan mulai di lupakan pada generasi muda. (Hildigardis, 2019).

Kesenian tradisional merupakan salah satu produk kebudayaan yang menjadi identitas masyarakat. Dengan adanya kesenian tradisional, maka masyarakat dapat menuangkan ide dan gagasan untuk di ekspresikan menjadi salah satu karya seni sehingga hal tersebut dapat dijadikan sarana bagi seseorang untuk bermasyarakat dan berhubungan dengan sesamanya. Menurut Marcel seperti dikutip oleh Ni'mah (2016: 1) mengatakan bahwa, “kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang keberadaannya sangat di perlukan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kesenian merupakan suatu yang hidup senafas dengan mekarnya rasa keindahan yang tumbuh dalam sanubari manusia dari masa ke masa dan hanya dapat dinilai dengan ukuran rasa. Kesenian juga merupakan salah satu imajinasi kreatif dan sudut pandang atas dunia yang tergurat pada suatu yang artistik”. Oleh karena itu kesenian merupakan bagian dari tujuh unsur kebudayaan. Tujuh unsur kebudayaan terdiri dari; bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian (Koentjaningrat 2009:164)

Suku Jawa mempunyai berbagai kebudayaan salah satunya adalah wayang kulit. Wayang kulit sendiri merupakan budaya yang turun temurun yang memiliki fungsi sebagai hiburan dan sebagai pembelajaran kehidupan karena banyak nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam budaya wayang kulit ini. Menurut (Koentjaningrat, 2009) walaupun nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, tetapi sebagai konsep suatu nilai budaya itu bersifat umum dan mempunyai ruang lingkup yang sangat luas dan biasanya sulit di terangkan secara rasional dan nyata.

Menurut (Intan et al 2016:6), wayang kulit memiliki berbagai ajaran dan nilai etis yang bersumber dari agama, sistem filsafat dan etika. Ajaran-ajaran dan nilai

etis itu memenuhi persyaratan untuk dipakai oleh bangsa Indonesia untuk keberlangsungan hidupnya. Wayang kulit sendiri mempunyai ketahanan terhadap berbagai perubahan zaman yang terjadi sehingga hal ini dapat membuktikan bahwa wayang mempunyai peranan penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Hal ini juga secara tegas menyebutkan bahwa sifat-sifat hakiki kearifan lokal adalah; mampu bertahan terhadap budaya luar, memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur-unsur budaya luar ke dalam kebudayaan asli, mampu mengendalikan dan mampu memberikan arah pada perkembangan budaya Puspwardojo (Astra, 2004).

Budaya wayang kulit yang berkembang di dalam masyarakat modern saat ini memiliki kedudukan yang penting untuk menjadi ciri khas suku bangsa Indonesia. Dalam cerita wayang kulit disebut sebagai cerita tradisional yang telah amat lama menjadi milik bangsa dan mewaris secara turun-temurun kepada setiap generasi terutama masyarakat Jawa. Wayang pada intinya adalah mengisahkan kepahlawanan para tokoh yang berwatak baik menghadapi dan menumpas tokoh yang berwatak jahat. Pada kenyataannya wayang telah melewati berbagai zaman dari generasi ke generasi, hal ini menunjukkan budaya pewayangan telah melekat dan menjadi bagian hidup bangsa Indonesia khususnya masyarakat Jawa, lamanya budaya wayang Jawa yang masih eksis sampai sekarang menunjukkan betapa tinggi nilai dan artinya wayang bagi kehidupan masyarakat.

Akan tetapi budaya wayang kulit sekarang ini kurang di gemari oleh generasi muda. Mereka merasa bahwa wayang kulit ini kuno atau ketinggalan zaman serta cerita wayang kulit yang di bawakan oleh dalang didalam pagelarannya para generasi muda merasa tidak paham. Generasi muda pada umumnya sudah mulai luntur dengan budaya dan adat istiadat mereka cenderung mengikuti arah



perkembangan zaman yang semakin modern. Sehingga beberapa seni yang dimiliki oleh suku bangsa Jawa sudah mulai berkurang daya tariknya dikalangan generasi muda. Generasi muda Jawa saat ini banyak yang meniru budaya barat yang merupakan dampak dari adanya arus globalisasi. Sebab mendasar yang menjadikan kaum muda mengalami degradasi terhadap minat wayang. Tetapi berbeda dengan apa yang terjadi di salah satu desa yang ada di Gunung Kidul yang dikenal sebagai desa budaya yaitu Kalurahan Katongan, masyarakatnya mempunyai cara tersendiri dalam melakukan pelestarian wayang kulit agar budaya tersebut tidak hilang oleh adanya pengaruh modernisasi dan globalisasi yang berkembang pesat pada setiap harinya. Inovasi yang dilakukan oleh beberapa pelaku budaya yang ada di daerah tersebut membantu menumbuhkan minat generasi muda dalam menikmati, mempelajari serta memahami nilai-nilai yang ada dalam budaya wayang kulit.

Sebagai wujud dalam pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat melalui kesenian wayang kulit di Kalurahan Katongan, Kab. Gunung kidul, masyarakat sekitar mempunyai cara tersendiri untuk melakukan pelestarian budaya wayang kulit agar tidak hilang oleh perkembangan zaman. Hal ini tidak lepas dari adanya peran para pelaku budaya serta pemerintah setempat yang ada di Kalurahan Katongan. Wayang kulit yang sering di selenggarakan pada hari-hari besar dan kegiatan desa seperti bersih desa serta kegiatan budaya lainnya. Budaya wayang kulit yang ada di Kalurahan Katongan dapat memberikan suatu gambaran baik dalam kehidupan bermasyarakat, kehidupan sosialnya serta pemberdayaan sosial ekonomi yang menjadikan kebersamaannya lebih erat maupun dalam menumbuhkan perekonomian masyarakat sekitar.

Dengan demikian adanya kesenian wayang kulit tersebut masyarakat sekitar dapat memanfaatkannya dengan baik dimana seperti dalam pagelaran wayang kulit

yang di selenggarakan, para pelaku budaya khususnya wayang kulit ini mendapatkan rezeki dengan bekerja menjadi *crew* grup wayang kulit dan menarik para penikmat budaya untuk datang yang disini tidak hanya bertujuan untuk menonton saja tetapi juga meramaikan serta membeli dagangan para pelaku UMKM yang berdagang di sekitarnya. Hal ini merupakan suatu kegiatan yang dapat menumbuhkan perekonomian masyarakat sekitar dan memberikan gambaran bagaimana pemberdayaan sosial ekonomi dengan basis budaya lokal yaitu kesenian wayang kulit yang di lakukan secara berkesinambungan. Menurut (Koentjaraningrat 2009:155), kebudayaan pada hakikatnya bertujuan untuk memungkinkan hidup dimana artinya bahwa budaya juga dapat memberikan penghidupan bagi masyarakat yang terlibat dengan adanya hal tersebut maka dapat di simpulkan budaya bisa merangsang pertumbuhan ekonomi suatu kelompok masyarakat dengan berbagai cara pemanfaatannya.

Penelitian ini di lakukan karena melihat dari adanya budaya kesenian wayang kulit yang ada di masyarakat Kalurahan Katongan, dimana pentingnya mempertahankan budaya lokal dan memanfaatkan kekayaan budaya sebagai pondasi untuk pembangunan kehidupan dan penghidupan. Pemberdayaan sosial ekonomi berbasis budaya lokal menjadi fokus penelitian karena memiliki potensi untuk tidak hanya melestarikan tradisi tetapi juga dapat merangsang pertumbuhan ekonomi di tingkat masyarakat sekitar, melalui studi kasus yang ada peneliti ingin mengetahui model pemberdayaan ekonomi berbasis budaya lokal untuk melihat pemberdayaan sosial ekonomi yang di lakukan oleh masyarakat serta cara menjaga warisan budaya leluhur.

## **B. Rumusan masalah**

Rumusan masalah adalah pertanyaan yang muncul tentang keadaan nyata fenomena yang diteliti. Pada umumnya, rumusan masalah yang akan digunakan sebagai kompas untuk mengarahkan penelitian mulai dari proses penyusunan, pengumpulan data, hingga pada penarikan kesimpulan (Suyanto dan Sutinah, 2005). Berdasarkan paparan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana budaya kesenian wayang kulit menjadi basis pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat Kalurahan Katongan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada di atas, penelitian ini, mempunyai tujuan yaitu untuk mengetahui budaya kesenian wayang kulit yang merupakan basis pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat Kalurahan Katongan.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

### **1. Manfaat teoritis**

Manfaat dalam penelitian ini adalah sebuah rangkaian dan kumpulan kegunaan dari pelaksanaan penelitian, baik dalam kepentingan akademis maupun praktis didalam pengembangan ilmu pengetahuan maupun untuk kepentingan para pelaku kebudayaan serta masyarakat dengan budaya kesenian wayang kulit menjadi basis pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat.

### **2. Manfaat praktis**

Manfaat praktis dalam penelitian yang saya lakukan sebagai berikut :

#### **a) Bagi Pemerintah**

Memberikan informasi agar terus menjaga ataupun melestarikan dan mengembangkan budaya kesenian wayang kulit sebagaimana bisa dijadikan

suatu daya tarik tersendiri untuk pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat sekitar.

b) Bagi Masyarakat

Memberikan informasi terkait dengan adanya kesenian wayang kulit ini untuk masyarakat terhadap nilai-nilai yang terkandung didalamnya serta pemberdayaan sosial ekonomi yang terjadi.

## **E. Kerangka Teori**

### **1. Budaya Lokal**

#### **a. Pengertian**

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa inggris budaya disebut *culture* yang berasal dari kata latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan, dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang sering di terjemahkan sebagai ‘Kultur’ dalam bahasa indonesia (Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. 2022).

Budaya lokal yaitu semua ide, aktivitas dan hasil aktivitas manusia dalam suatu kelompok masyarakat pada lokasi tertentu. Budaya lokal secara aktual, masih tumbuh dan berkembang dalam masyarakat serta disepakati dan dijadikan sebagai nilai atau pedoman bersama. Dengan demikian sumber budaya lokal bukan hanya nilai, aktivitas dan hasil aktivitas tradisional masyarakat setempat, namun juga semua masyarakat (Herawati, et al 2022).

Dengan demikian kebudayaan adalah sistem yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat

kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang di dapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan juga merupakan alat penyelesaian manusia terhadap lingkungan hidupnya, serta usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya sesuai dengan tradisi yang ada (Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. 2022).

b. Unsur-Unsur Budaya

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan memiliki 7 unsur, yaitu :

1) Bahasa

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Dalam ilmu antropologi, studi mengenai bahasa disebut dengan istilah antropologi linguistik. Menurut Keesing, kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya sangat bergantung pada bahasa. Dengan demikian, bahasa menduduki porsi yang penting dalam analisa kebudayaan manusia.

2) Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Banyak suku bangsa yang tidak dapat bertahan hidup apabila mereka tidak mengetahui dengan teliti pada musim-musim apa berbagai jenis ikan pindah ke hulu sungai. Selain itu, manusia tidak dapat membuat alat-alat apabila tidak mengetahui

dengan teliti ciri ciri bahan mentah yang mereka pakai untuk membuat alat-alat tersebut. Tiap kebudayaan selalu mempunyai suatu himpunan pengetahuan tentang alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, benda, dan manusia yang ada di sekitarnya.

### 3) Organisasi Sosial

Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Menurut Koentjaraningrat, tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. Selanjutnya, manusia akan digolongkan ke dalam tingkatan-tingkatan lokalitas geografis untuk membentuk organisasi sosial dalam kehidupannya.

### 4) Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut. Perhatian awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana. Dengan demikian, bahasan tentang unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasan kebudayaan fisik.

#### 5) Sistem Mata Pencaharian Hidup

Mata pencaharian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting etnografi. Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

#### 6) Sistem Religi

Asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi dari pada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut. Dalam usaha untuk memecahkan pertanyaan mendasar yang menjadi penyebab lahirnya asal mula religi tersebut, para ilmuwan sosial berasumsi bahwa religi suku-suku bangsa di luar Eropa adalah sisa dari bentuk-bentuk religi kuno yang dianut oleh seluruh umat manusia pada zaman dahulu ketika kebudayaan mereka masih primitif.

#### 7) Kesenian

Perhatian ahli antropologi mengenai seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan. Penulisan etnografi awal tentang unsur seni pada kebudayaan manusia lebih mengarah pada teknik-teknik dan proses pembuatan benda seni tersebut. Selain itu, deskripsi etnografi awal tersebut juga meneliti

perkembangan senimusik, seni tari, dan seni drama dalam suatu masyarakat.

c. Budaya Lokal “Wayang Kulit”

Kata "Wayang" adalah sebuah kata bahasa Indonesia (Jawa) asli yang berarti "bayang" atau bayang-bayang yang berasal dari akar kata "yang" dengan mendapat awalan "wa" menjadi kata "wayang". Kata "wayang", "hamayang" pada waktu dulu berarti mempertunjukkan 'bayangan'. Bayangan yang ditunjukkan dalam pertunjukan wayang pada dasarnya adalah bayang-bayang dari boneka tiruan orang yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu yang memerankan tokoh tertentu yang dimainkan oleh seorang dalang. Dalang inilah yang menyebabkan wayang dapat bertingkah-laku, seperti berjalan, berbicara dan menampakkan diri sesuai dengan peran dalam lakon yang dimainkan dalang. Namun demikian dalam memainkan wayang itu kebebasan dalang dibatasi oleh dua hal yakni, dalang itu diperintah oleh yang kuasa, yakni penangkap wayanglah yang menentukan lakon yang harus dimainkan oleh dalang dan dalang dibatasi dan dikuasai oleh wayang itu sendiri atau "*kapurba dankawisesa*", yakni dalang memang berwenang (murba) terhadap wayang menurut sekehendak hatinya, tetapi juga tidak boleh sesuka hati (Sulistiani, S.2017).

Wayang kulit yang dimaksud dalam penelitian ini adalah salah satu pagelaran wayang yang digunakan untuk upacara bersih desa, hajatan dan sebagai pertunjukan yang bersifat hiburan dan pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat Kalurahan Katongan. Sehingga adanya pagelaran wayang kulit ini bukan hanya untuk mengenang arwah leluhur nenek moyang saja. Tetapi



juga digunakan sebagai basis dalam pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat Kalurahan Katongan.

## 2. Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat

### a. Pengertian

Dalam pengertian yang di kemukakan oleh para ahli ialah pemberdayaan berasal dari kata “power” yang berarti “kekuasaan atau “keberdayaan”. Karenanya ide pemberdayaan sering kali bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan itu sendiri diartikan dengan kemampuan untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan mereka sendiri. Edi Suharto (2005: 56).

Dalam tataran konseptual istilah pemberdayaan itu nampaknya tidak ada persoalan untuk dapat dicerna. Ia berkait erat dengan proses transformasi sosial, ekonomi, politik dan budaya. Pemberdayaan ialah proses penumbuhan kekuasaan dan kemampuan diri dari kelompok masyarakat yang miskin atau lemah, terpinggirkan dan tertindas. Melalui proses pemberdayaan diasumsikan bahwa kelompok masyarakat dari strata sosial terendah sekali pun bisa saja terangkat dan muncul menjadi bagian dari lapisan masyarakat menengah dan atas. Ini akan terjadi bila mereka bukan saja diberi kesempatan akan tetapi mendapatkan bantuan atau terfasilitasi pihak lain yang memiliki komitmen untuk itu. Kelompok miskin di pedesaan misalnya, niscaya tidak akan mampu melakukan proses pemberdayaan sendiri tanpa bantuan atau fasilitasi pihak lain. Harus ada sekelompok orang atau suatu institusi yang bertindak sebagai pemicu keberdayaan (*enabler*) bagi mereka. Pemberdayaan masyarakat dengan demikian apa yang biasa disebut dengan pendekatan karitatif (memberi bantuan dengan dasar belas kasihan) dan pengembangan masyarakat (*community*

*development*) yang biasanya berisi pembinaan, penyuluhan, bantuan teknis dan manajemen serta mendorong keswadayaan (Muhamad Hasan, 2018).

Hal tersebut juga disebutkan oleh Widayanti (2012) mengemukakan bahwa pemberdayaan masyarakat menjadi *concern* publik dan dinilai sebagai salah satu pendekatan yang sesuai dalam mengatasi masalah sosial, terutama kemiskinan, yang dilaksanakan berbagai elemen mulai dari pemerintah, dunia usaha dan masyarakat melalui Organisasi Masyarakat Sipil. Aksi pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu upaya untuk memberikan daya atau kekuatan bagi masyarakat untuk dapat keluar dari permasalahan yang dihadapinya. Aksi pemberdayaan masyarakat juga dimaksudkan untuk memandirikan masyarakat agar dapat menghadapi berbagai tantangan di kehidupannya (Dessy, et al 2017).

Sosial dan ekonomi umumnya dikaji secara terpisah, kata sosial seperti yang tertulis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mempunyai arti sebagai segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat. Dalam ilmu sosiologi menegaskan bahwa manusia merupakan makhluk sosial di mana manusia tidak akan mampu wajar jika tidak dibantu oleh manusia lain di lingkungannya. Kata ekonomi diambil dari kata Yunani "*oikos*" yang mempunyai arti keluarga atau rumah tangga serta "*nomos*" artinya aturan, peraturan, hukum. Sehingga pengertian kata ekonomi bisa dijelaskan sebagai aturan rumah tangga atau manajemen rumah tangga. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa ekonomi adalah ilmu yang mengenai asas-asas produksi, distribusi dan pemakaian barang-barang serta kekayaan (keuangan, perindustrian dan perdagangan) (DedehMaryani,2019).

Dari penjelasan yang ada bahwa pemberdayaan sosial ekonomi adalah semua hal yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat seperti sandang,

pangan, pendidikan, perumahan, kesehatan dan lain-lain. Status sosial ekonomi juga sebagai pengelompokan orang –orang berdasarkan kesamaan karakteristik pekerjaan, pendidikan ekonomi, status ekonomi menunjukkan kesetaraan tertentu aspek sosial ekonomi terdiri atas : pendapatan, mata pencaharian, kondisi sosial (Alfiahmuthmaina, 2018).

b. Proses dan Pelaku Pemberdayaan

Pada hakikatnya dalam proses pemberdayaan perlu adanya tahapan-tahapan dan para pelaku yang terlibat di dalamnya, tahapan dalam pemberdayaan di perlukan agar proses pemberdayaan masyarakat berjalan dengan efektif dan efisien, dengan menggunakan sumber daya yang tepat sehingga proses pemberdayaan berjalan dengan prosedur yang ditetapkan.

Menurut Ambar Teguh S (2004: 83), tahap-tahap yang harus dilalui tersebut **Pertama**, tahap penyadaran dan pembentukan prilaku menuju prilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri. Tahap pertama atau tahap penyadaran dan pembentukan prilaku merupakan tahap persiapan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Pada tahap ini pihak pemberdaya/ aktor/ pelaku pemberdaya berusaha menciptakan prakondisi, supaya dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif. Apa yang diintervensi dalam masyarakat sesungguhnya lebih pada kemampuan afektifnya untuk mencapai kesadaran konatif yang diharapkan. Sentuhan penyadaran akan lebih membuka keinginan dan kesadaran masyarakat akan kondisinya saat itu, dan dengan demikian akan dapat merangsang kesadaran mereka tentang perlunya memperbaiki kondisinya dan dengan demikian dapat merangsang mereka untuk menciptakan masa depan yang lebih baik.

**Kedua**, tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan ketrampilan agar terbuka wawasan dan memberikan ketrampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pemberdayaan. Pada tahap kedua yaitu proses transformasi pengetahuan dan kecakapan ketrampilan dapat berlangsung baik, penuh semangat dan berjalan efektif, jika tahap pertama telah terkondisi. Masyarakat akan menjalani proses belajar tentang pengetahuan dan kecakapan-ketrampilan yang memiliki relevansi dengan apa yang menjadi tuntutan kebutuhan tersebut. Keadaan ini akan menstimulasi terjadinya keterbukaan wawasan dan menguasai kecakapan ketrampilan dasar yang mereka butuhkan

**Ketiga**, tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan-ketrampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk menghantarkan pada kemandirian. Tahap ketiga adalah merupakan tahap pengayaan atau peningkatan intelektualitas dan kecakapan-ketrampilan yang diperlukan, supaya mereka dapat membentuk kemampuan kemandirian. Kemandirian tersebut akan ditandai oleh kemampuan masyarakat dalam membentuk inisiatif, melahirkan kreasi-kreasi, dan melakukan inovasi-inovasi di dalam lingkungannya. Apabila masyarakat telah mencapai tahap ketiga ini maka masyarakat dapat secara mandiri melakukan keberdayaan.

Dalam pemberdayaan terdapat pelaku yang terlibat yaitu pemerintah dimana pemerintah adalah pihak yang bertanggung jawab menyelenggarakan pembangunan nasional termasuk pembangunan masyarakat. Pemerintah memiliki peran fasilitator, dalam pemberdayaan pemerintah dapat memberikan dukungan berupa kebijakan, anggaran, sarana dan prasarana bantuan teknis dan lain-lain kepada masyarakat untuk melaksanakan pemberdayaan masyarakat.

Pemerintah juga dapat mengawasi serta mengevaluasi hasil dan dampak dari pemberdayaan masyarakat (Widayanti, 2012).

Selain pemerintah, masyarakat juga merupakan pihak utama yang menjadi sasaran dan pelaku dalam pemberdayaan. Masyarakat adalah kelompok orang yang memiliki kesamaan atau ciri, kepentingan atau tujuan dalam suatu wilayah tertentu masyarakat dapat dibedakan menjadi beberapa kriteria seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, agama, etnis dan lain-lain. Masyarakat diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam proses pemberdayaan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi hingga pengawasan. Masyarakat juga dapat diharapkan dapat mengembangkan potensi dan sumber daya yang dimiliki untuk meningkatkan kualitas hidup mereka (Widayanti, 2012).

Pemberdayaan sosial ekonomi adalah upaya komprehensif untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat seperti sandang, pangan, pendidikan, perumahan, kesehatan dan lain-lain. Status sosial ekonomi mencerminkan tingkat kesetaraan dalam hal pendapatan, jenis pekerjaan dan kondisi sosial yang mempengaruhi kualitas hidup individu. Pemberdayaan sosial ekonomi bertujuan untuk menciptakan kesetaraan akses terhadap sumber daya dan peluang, serta mempromosikan kemajuan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan dalam masyarakat. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat yang digunakan untuk mengeksplorasi budaya wayang kulit sebagai basis pemberdayaan sosial ekonomi di Kalurahan Katongan. Budaya wayang kulit yang diselenggarakan untuk pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat setempat, dengan berfokus budaya sebagai basis dalam pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat dengan mengacu kepada aspek-aspek yang ada.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2016:15), metode penelitian kualitatif adalah suatu metode yang bertumpu dari filsafat postpositivisme, metode penelitian kualitatif dipakai untuk penelitian yang berfokus kepada kondisi obyek yang alamiah. Selain itu menggunakan teknik pengambilan data dengan triangulasi (gabungan), analisis yang bersifat induktif atau kualitatif. Hasil yang diperoleh dari menggunakan penelitian kualitatif sendiri adalah menekankan pada makna dari budaya kesenian wayang kulit sebagai basis pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat.

### **2. Ruang Lingkup**

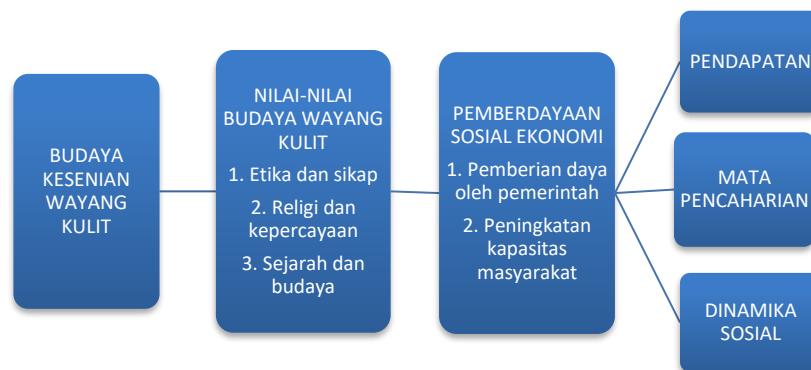
#### **a. Objek Penelitian**

Objek penelitian merupakan target yang akan dibahas lebih lanjut dan lebih dalam lagi pada penelitian ini objek yang digunakan adalah tentang budaya kesenian wayang kulit dan pemberdayaan sosial ekonomi di Kalurahan Katongan, Kapanewon Nglipar, Kabupaten Gunung Kidul.

#### **b. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ialah garis besar dalam sebuah penelitian, yang di gunakan oleh peneliti sebagai batasan terkait dengan objek yang di teliti, sehingga penelitian yang di lakukan lebih terarah dan lebih jelas lagi. Fokus penelitian ini adalah Budaya wayang kulit sebagai basis pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat di Kalurahan Katongan.

c. Kerangka berfikir



d. Lokasi Penelitian

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kalurahan Katongan, Kapanewon Nglipar, Kabupaten Gunung Kidul.

e. Subjek Penelitian

Subjek yang menjadi informan dalam penelitian ini berjumlah 8 yang terdiri dari 2 pemerintah desa, 1 ketua Pokdarwis, 2 pelaku seni yaitu orang tua dalang dan yogo sworo, dan 3 orang masyarakat.

Dalam mendapatkan 8 (delapan) informan utama ini peneliti menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling*, merupakan teknik yang di gunakan dalam melakukan penelitian dalam pengambilan sampel melalui pertimbangan pengumpulan data yang atas tujuannya sesuai dengan maksud dan tujuan peneliti, sehingga peneliti mendapatkan jawaban yang sesuai dengan masalah dalam penelitian. Selain itu dalam mendapatkan informan peneliti dibantu dan di arahkan oleh pemerintah Kalurahan Katongan. Alasan memilih subyek atau informan merupakan “*key instrument*” yang bisa memberikan informasi secara jelas, rinci dan mendalam sesuai dengan yang di butuhkan peneliti dalam melakukan penelitian.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Observasi

Spandley dalam Noor (2011), membagi observasi berpartisipasi menjadi empat bagian antara lain adalah *pasive participation*, *moderate participation*, *active participation* dan terakhir adalah *complete participation*. Dari uraian diatas peneliti mengaitkan bahwa observasi merupakan pengamatan terhadap suatu objek penelitian, pengamatan tersebut bertujuan untuk memahami serta memperoleh pengetahuan dari sebuah fenomena yang diamati. Pada penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipasif dengan jenis partisipasi lengkap dimana peneliti sudah terlibat dengan sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan oleh sumber data, karena suasananya sudah netral maka peneliti tidak terlihat sedang melakukan penelitian. Menggunakan jenis observasi partisipasi bertujuan agar memperoleh data secara lugas dan jelas mengenai budaya kesenian wayang kulit sebagai basis pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat, pada penelitian ini peneliti melakukan observasi di Kalurahan Katongan, Kapanewon Nglipar, Gunungkidul

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan bulan Desember 2023 peneliti menginap di salah satu rumah masyarakat selama 2 malam pada tanggal 22-24 Desember untuk melihat serta mendapatkan informasi yang dibutuhkan, dengan melihat dan mengikuti keseharian masyarakat.

#### b. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam dan tidak terstruktur. Menurut Sugiyono (2016:197), panduan wawancara yang bersifat bebas, dimana didalamnya peneliti tidak memakai



pedoman dalam melakukan wawancara. Seperti dalam wawancara semi terstruktur terdapat pertanyaan yang telah tersusun secara sistematis dan proses wawancara yang mengalir untuk mengumpulkan data. Pada peneliti menggunakan teknik wawancara yang mendalam dan semi berstruktur untuk memperoleh informasi secara menyeluruh dan mendapatkan pengetahuan yang berupa informasi terkait.

1) Pada tanggal 8-9 maret peneliti melakukan wawancara tanggal 8 maret peneliti tiba di wilayah yang akan menjadi tempat penelitian yaitu Kalurahan Katongan. Pada saat itu peneliti langsung menuju ke rumah bapak Ari selaku ketua pokdarwis dan juga merupakan *crew* kelompok wayang kulit yang merupakan sopir dari Ki Dalang Yusuf. Disitu peneliti mengbrol dengan Pak Ari dengan menceritakan maksud dan tujuan melakukan penelitian di wilayah tersebut, lalu Pak Ari mengarahkan serta membantu untuk mendapatkan informasi dan para informan yang dibutuhkan peneliti. Tanggal 9 maret peneliti bertemu pak dukuh yaitu Pak Sumino peneliti meminta izin untuk melakukan pengambilan data di wilayah tersebut serta meminta bantuan untuk di arahkan ke Pak Carik untuk meminta data yang di butuhkan.

2) April tanggal 20-21 peneliti tiba di rumah dalang wayang kulit yang bernama Ki Yusuf Anshor peneliti mengobrol dengan orang tua dalang tersebut yang bernama Bapak Karyanto, peneliti disambut baik oleh tuan rumah dan peneliti di berikan informasi mengenai sejarah adanya grup wayang kulit serta peningkatan ekonomi keluarganya yang dulunya kekurangan sampai sekarang bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarganya serta bisa mengajak masyarakat sekitar untuk ikut bekerja

menjadi *crew* wayang kulit. Peneliti juga mengobrol dengan pelaku seni yang bernama Bapak Suparja dimana beliau merupakan yogo sworo, yogo sworo adalah orang yang mengisi suara wayang kulit, Bapak Suparja ini biasanya mengisi suara wayang kulit yang tua.

- 3) April 27-28 peneliti bertemu dengan pelaku UMKM yang ada di Kalurahan Katongan yang juga masyarakat lokal yaitu Bapak Sukirno selaku pemilik warung klontong kecil, peneliti melakukan pendalaman informasi tentang perkembangan warungnya setelah adanya kegiatan yang dilakukan secara rutin oleh grup kesenian wayang kulit tersebut. Peneliti pada saat esok harinya juga bertemu dengan Ibu Satinah beliau merupakan masyarakat lokal yang menceritakan tentang dampak adanya kesenian wayang kulit, dan juga Ibu Satinah saat ada acara besar dia ikut berdagang untuk mendapatkan tambahan uang didalam memenuhi kebutuhan hidupnya.
- 4) Mei 4-5 peneliti melakukan wawancara dengan Pak Harion yang menjabat sebagai carik, dari pemerintah Kalurahan Katongan, peneliti mencari informasi terkait yang dibutuhkan untuk penelitian. Lalu penelitipun bertemu dengan masyarakat yang bernama Bapak Gandung Waluyo, masyarakat tersebut juga merupakan crew kasar yang bekerja untuk grup kesenian wayang kulit.

#### c. Dokumentasi

Menurut Cooper,dkk, dalam Noor (2011) bahwa bentuk dokumentasi terbagi menjadi dua yaitu, pedoman dokumentasi yang berisi garis-garis besar atau memuat terkait katagori yang akan dicari datanya. Dari uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa dokumentasi adalah hasil atau bukti

yang diperoleh oleh peneliti pada saat melakukan teknik wawancara atau observasi yang dapat berupa dokumen, foto atau sebagainya. Pada penelitian ini, peneliti ingin memperoleh dokumentasi yang berkaitan.

#### 4. Teknik Analisis Data

##### a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilahan dalam proses pemusatan perhatian, dalam proses menyederhanakan data, transformasi data kasar yang diperoleh pada saat melakukan penelitian lapangan. Proses reduksi data ini dilakukan selama terus menerus selama dilakukannya penelitian. Reduksi data terdiri atas meringkas data, mengkode, menelusur tema, membuat gugusan berdasarkan dengan seleksi ketat yang berlandaskan dari data, rangkuman atau catatan singkat, terakhir adalah menggolongkan ke dalam pola yang lebih luas dalam Noor (2011). Dari uraian ahli diatas terkait reduksi data peneliti menyimpulkan bahwa data yang diperoleh peneliti, selama dilingkungan akan sulit diprediksi dan akan sulit dalam menganalisis datanya. Serta menjadikan fokus penelitian tidak semakin melebar karena itu, diperlukannya reduksi data agar data yang diperoleh selama penelitian dapat sesuai dengan data yang diperlukan dan tidak terjadi ketimpangan atau tidak fokusnya pada pokok penelitian diawal. Pada penelitian ini peneliti menetapkan bahwa Reduksi data pada penelitian ini adalah memilih kemudian mengelompokkan kedalam data yang sesuai dengan golongannya, data tersebut didapat melalui penelitian selama lapangan.

##### b. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman dalam Noor (2011), dalam penyajian data penelitian kualitatif dengan berbentuk teks sejenis dengan naratif,

dengan menguraikan data hal tersebut akan mempermudah dalam hal memahami alur penelitian. Karena hal tersebut membuat perencanaan kerja untuk tahap selanjutnya berkaitan dengan yang telah dipahami. Penyajian data yang terdapat pada penelitian ini adalah mengemukakan data yang telah diatur dengan baik sedemikian rupa selanjutnya, data tersebut telah direduksi.

c. Penarikan Kesimpulan Dan Verifikasi

Tahap terakhir pada analisis data adalah menarik kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman (dalam Noor, 2011) penarikan kesimpulan adalah suatu bagian menetapkan makna terhadap data, setelah melakukan kesimpulan data selanjutnya adalah melakukan konfirmasi, tujuan tersebut dilakukan agar makna yang tersirat dari data tersebut telah tepat.

## **BAB II**

### **DESKRIPSI WILAYAH**

Deskripsi wilayah penelitian merupakan penggambaran umum mengenai ruang lingkup wilayah penelitian. Pada umumnya deskripsi wilayah digunakan untuk menggambarkan keadaan-keadaan di daerah wilayah penelitian, keadaan-keadaan ini dapat meliputi keadaan geografi, demografi, sosial dan ekonomi. Berikut ini adalah deskripsi wilayah penelitian ini.

#### **A. Deskripsi Umum Kalurahan Katongan**

Kalurahan Katongan ialah salah satu Kalurahan yang mempunyai empat status sekaligus dibawah UU Daerah Istimewa Yogyakarta No. 13 tahun 2012 tiga di antaranya adalah desa prima, desa prenur dan desa wisata, tahun 2023 Kalurahan Katongan mendapatkan status ke empatnya yaitu desa mandiri budaya. Keempat status Kalurahan Katongan ini tidak terlepas dari potensi dan kelembagaan yang dimilikinya, Kalurahan katongan memilki enam padukuhan dan lembaga masyarakat di dalamnya. Selain itu Kalurahan Katongan terdapat potensi yang dimiliki. Seperti Padukuhan Jeruk Legi mempunyai ciri dengan Padukuhan budaya, karena setiap RT di padukuhan juga mempuyai ciri khas dan menghasilkan SDM yang menguasai bidang kesenian dan budaya.

Padukuhan Jeruk Legi mempunyai potensi yang di kenal dengan hasil UMKM seperti Aloevera yang di kembangkan oleh masyarakat dan di jual kepada wiraswasta yang pasarnya bahkan sudah di tingkat nasional, ada juga tempe benguk, dan kerajinan dari bambu serta kerajinan dari kain perca yang dibuat oleh orang disabilitas. Bukan hanya UMKM Padukuhan Jeruk Legi juga mempunyai Budaya yaitu pementasan wayang kulit dan pementasan Reog yang di lestarikan oleh masyarakat. Kehadiran UU no.6 tahun 2014 tentang desa memberikan nafas

baru terhadap hidup, kehidupan dan penghidupan di desa pada perubahan tatanan pemerintahan, sosial, budaya dan ekonomi yang berbasis dengan (*vilige driven development*) pembangunan yang digerakan oleh desa. Implementasinya nilai-nilai sosial, budaya, tradisi di masyarakat desa menjadi spirit utama untuk melaksanakan kewenangan desa agar sesuai dengan segala kebutuhan masyarakat.

## **B. Letak Geografis**

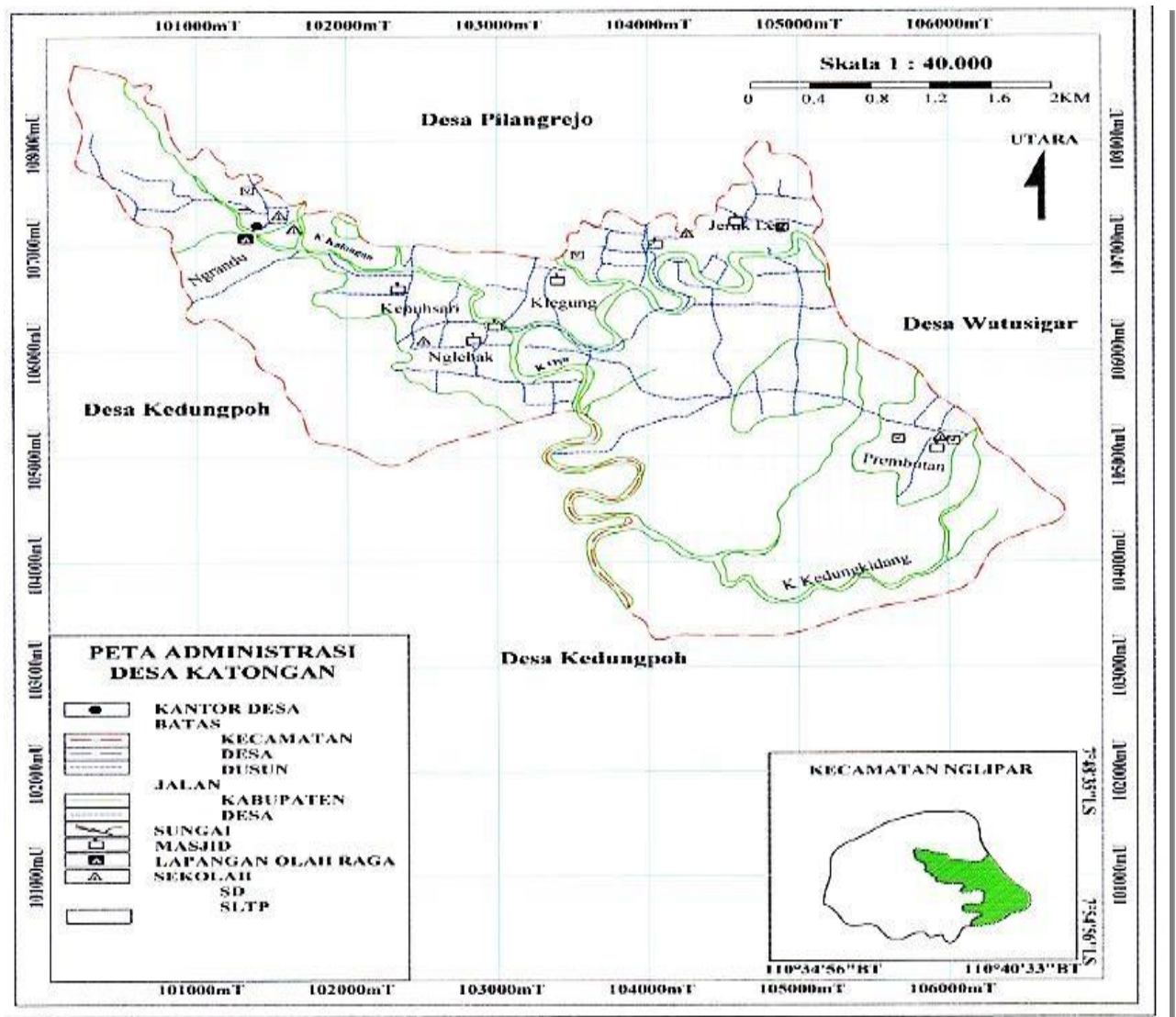
Kalurahan Katongan merupakan salah satu Kalurahan yang berada di Kapanewon Nglipar Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kalurahan Katongan sendiri mempunyai 6 (enam) padukuhan, yaitu Padukuhan Jeruklegi, Nglebak, Klegung, Ngrandu, Kepuhsari, dan Perbutan. Luas wilayah Kapanewon Nglipar adalah 73,87 km<sup>2</sup> Kapanewon Nglipar terdiri dari 7 (tujuh) Kalurahan, yaitu Kalurahan Katongan, Kedungkeris, Kedungpoh, Natah, Nglipar, Pengkol, Pilangrejo. Adapun batas wilayah sebagai berikut. Secara geografis kalurahan Katongan berada pada 7 46 LS-8 09 LS dan 110 21 BT – 110 50 BT, dengan luas wilayah 1.296,2140 Ha.

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kapanewon Gedangsari, Kapanewon Ngawen.
2. Sebelah timur laut berbatasan dengan Kapanewon Ngawen.
3. Sebelah timur berbatasan dengan Kapanewon Ngawen, Kapanewon Karangmojo.
4. Sebelah tenggara berbatasan dengan Kapanewon Karangmojo.
5. Sebelah selatan berbatasan dengan Kapanewon Karangmojo, Kapanewon Wonosari.
6. Sebelah barat daya berbatasan dengan Kapanewon Gedangsari, Kapanewon Wonosari.
7. Sebelah barat berbatasan dengan Kapanewon Gedangsari.

8. Sebelah barat laut berbatasan dengan Kapanewon Gedangsari.

Wilayah Kalurahan Katongan terletak pada ketinggian yang bervariasi dari permukaan laut, tanah di Kalurahan Katongan berjenis latosol, kerikil dan tanah liat berbatu. Kalurahan Katongan memiliki curah hujan pertahun kisaran 2000-2500 mm<sup>2</sup> . Kalurahan Katongan sebagian besar terdiri dari tanah terbuka yang jenis tanamannya adalah kayu-kayuan dan perkebunan palawija serta banyak peternakan kambing, sapi dan unggas

Gambar II.1 Peta Kalurahan Katongan



Sumber : RPJMKal Katongan tahun 2019

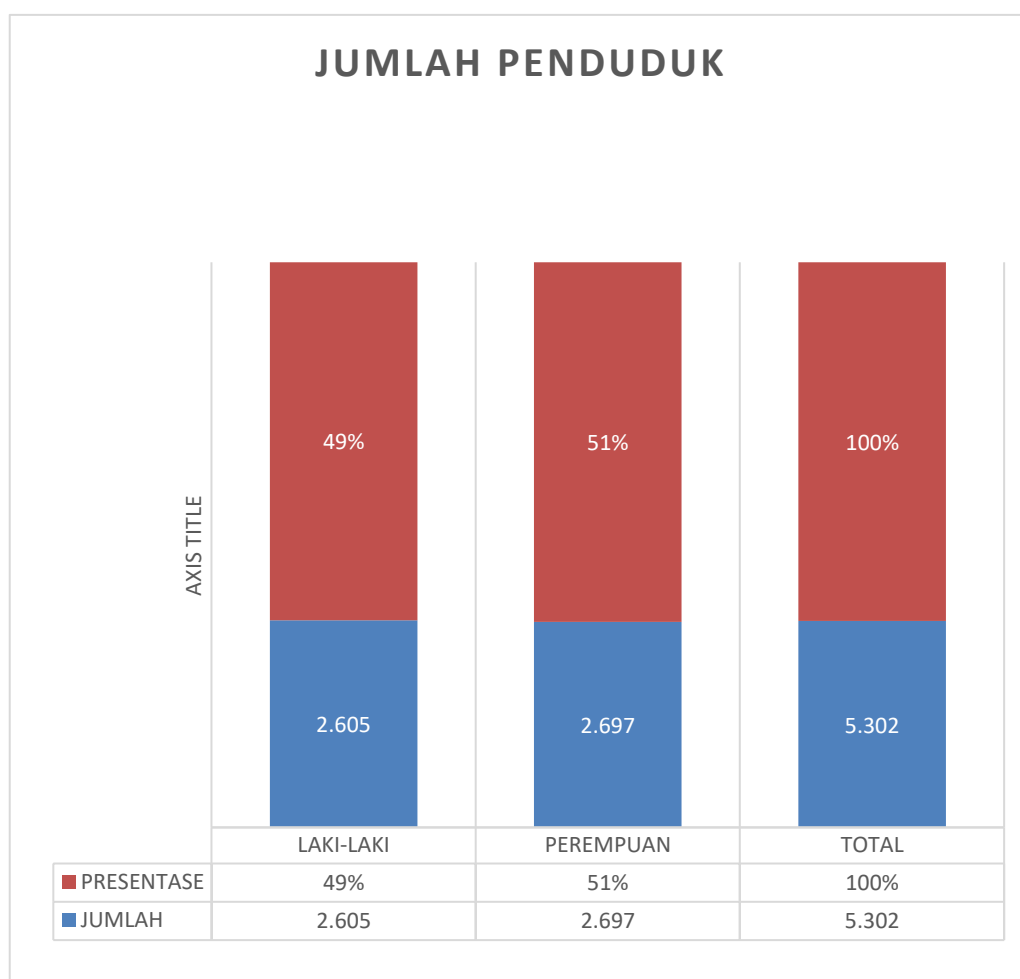
## C. Kondisi Demografi

### 1. Jumlah Penduduk

#### a. Jumlah Penduduk Berdasarkan Gender

Kalurahan Katongan mempunyai wilayah yang cukup luas dan penduduk yang padat, penduduk di Kalurahan Katongan yang bersumber dari data profil Kalurahan Katongan 2023 sendiri berjumlah 5.302 jiwa dengan di dominasi oleh perempuan dengan jumlah 2.697 jiwa dengan presentase 51% dan sedangkan laki-laki berjumlah 2.605 jiwa dengan presentase 49% .

Diagram II.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Gender



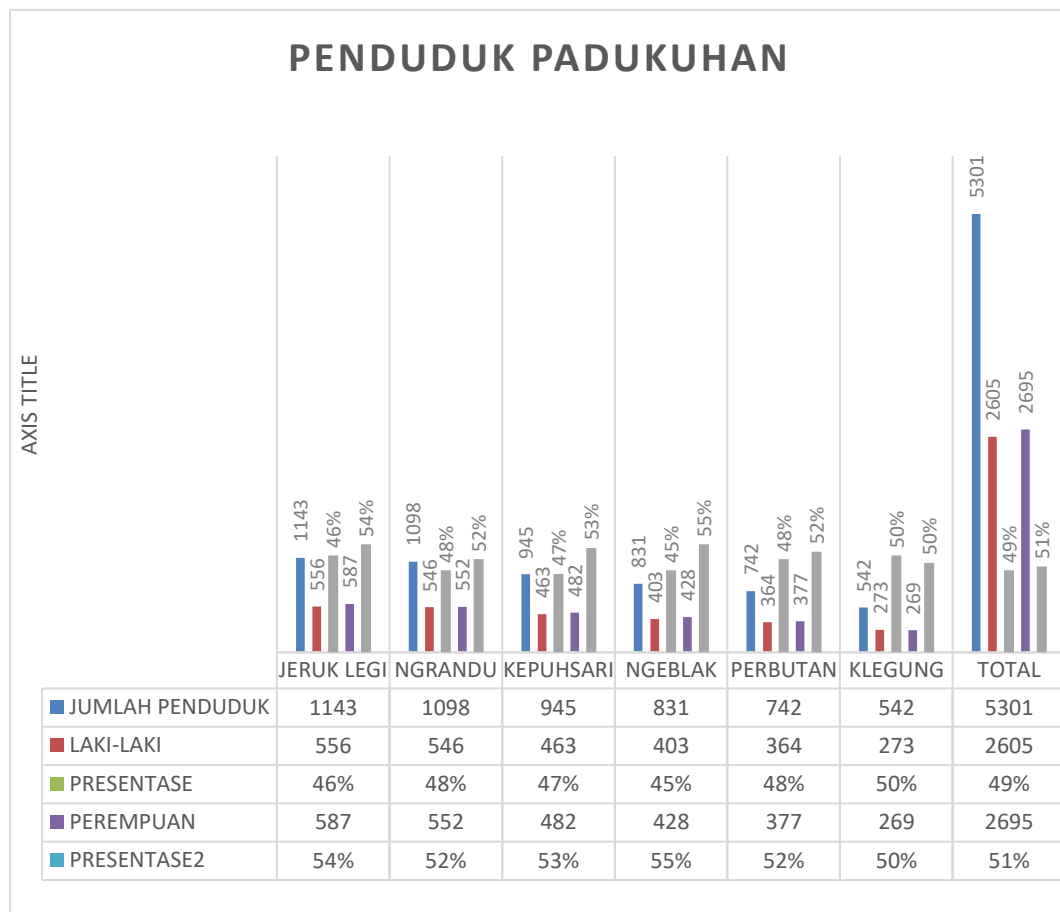
Sumber : RPJMKal Katongan Tahun 2023



b. Jumlah Penduduk disetiap Padukuhan

Jumlah penduduk di Kalurahan Katongan Padukuhan Jeruk Legi merupakan padukuhan terpadat yaitu sebesar 1.143 jiwa dan yang terendah di Padukuhan Klegung sebesar 542 jiwa. Berikut tabel lengkap jumlah penduduk di setiap padukuhan Kalurahan Katongan.

*Diagram II.2Jumlah Penduduk disetiap Padukuhan*

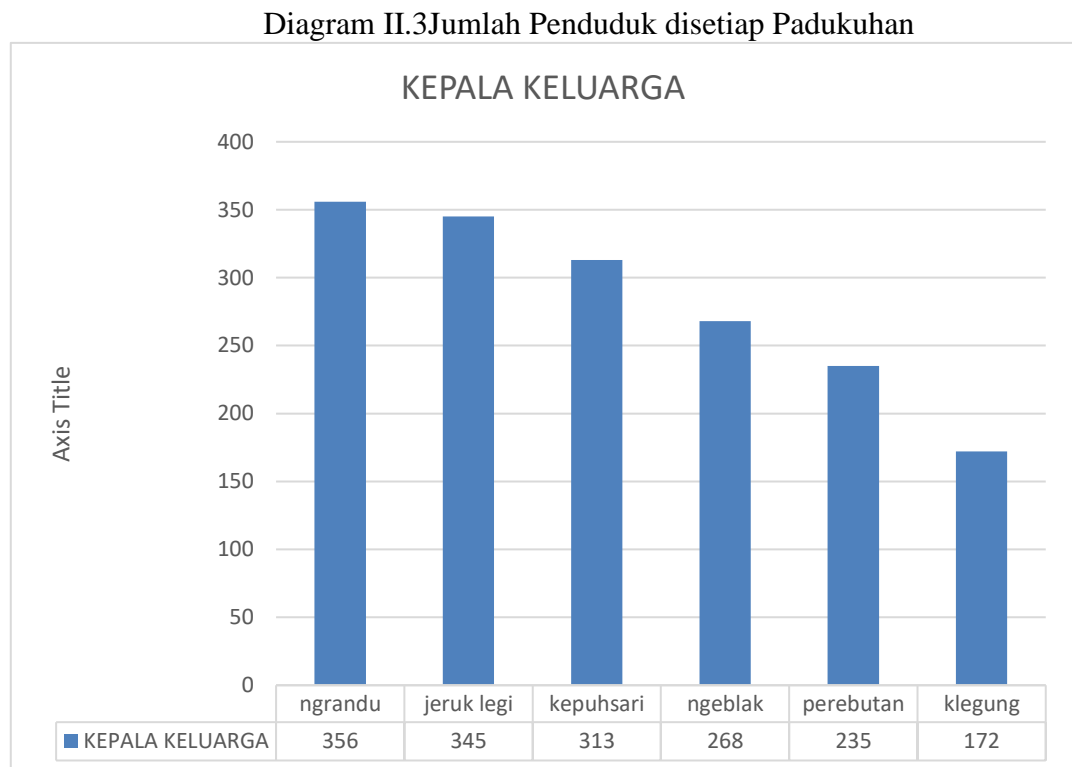


*Sumber : RPJMKal Katongan Tahun 2023*

Data diatas merupakan persebaran penduduk Kalurahan Katongan berdasarkan enam wilyah Padukuhan. Berdasarkan dari komposisi jenis kelamin, jumlah penduduk perempuan di Kalurahan Katongan sejak tahun 2018 sampai 2023 selalu lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki. Komposisi tersebut di tunjukan dengan rasio jenis kelamin pada periode tersebut perempuan 51% sedangkan laki-laki 49%.

c. Jumlah Penduduk berdasarkan Kartu Keluarga (KK)

Selanjutnya jumlah penduduk pada suatu daerah juga dapat dilihat dari jumlah kepala keluarga yang ada di setiap padukuhan. Jumlah kepala keluarga yang ada di Kalurahan Katongan pada tahun 2023 adalah 1.694 KK yang tersebar di enam wilayah Padukuhan.



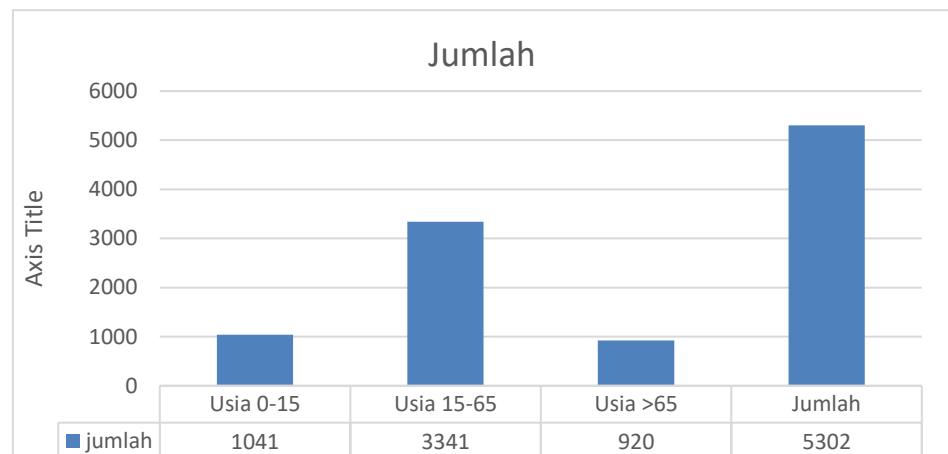
*Sumber : RPJMKal Katongan Tahun 2023*

Berdasarkan data tersebut jumlah kepala keluarga terbanyak adalah di padukuhan Ngrandu 363 KK sedangkan yang sedikit adalah di Padukuhan Klegung 172 KK. Jumlah persebaran penduduk serta jumlah penduduk merupakan salah satu faktor utama untuk menentukan kualitas perkembangan sumber daya manusia. Jika melihat dari data yang ada dapat disimpulkan bahwa persebaran penduduk di Kalurahan Katongan belum merata. Hal ini dapat di buktikan dengan rasio selisih yang sangat signifikan antara jumlah penduduk yang paling banyak dengan jumlah penduduk yang paling sedikit mencapai 50%.

d. Jumlah Penduduk berdasarkan Usia

Usia merupakan ukuran waktu seseorang dimana lama waktu hidup atau ada sejak di lahirkan semakin cukup usia, tingkat kematangan, dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir. Berikut, merupakan data usia di Kalurahan Katongan.

*Diagram II.4Jumlah Penduduk berdasarkan Usia*



*Sumber : RPJMKal Katongan Tahun 2023*

Berdasarkan data usia yang ada bahwasannya usia produktif lebih mendominasi dengan jumlah 3.341 jiwa hal ini merupakan salah satu sumber daya manusia yang dapat dimanfaatkan untuk membangun perekonomian yang kuat dengan memanfaatkan sumber daya alam atau budaya yang ada di Kalurahan Katongan.

e. Jumlah Penduduk berdasarkan Kepercayaan

Masyarakat di Kalurahan Katongan merupakan suku Jawa yang mayoritas beragama islam. Meskipun di Kalurahan Katongan mayoritas beragama islam, akan tetapi antara budaya dan agama tidak bertentangan. masyarakat masih mempertahankan budaya jawa yang sudah menjadi tradisi yang turun-temurun. Seperti acara rasulan, bersih dusun, pengagungan dan kebudayaan jawa lainnya.

#### **D. Kondisi Kesehatan**

Kualitas kesehatan menentukan mutu sumber daya manusia yang akan mengisi bonus demografi Indonesia. Segenap persoalan kesehatan mulai dari anak-anak, kelompok usia produktif hingga lansia perlu segera ditangani agar tidak menjadi beban momen bonus demografi yang berlangsung hanya sesaat. Kondisi kesehatan di Kalurahan Katongan dapat dilihat dari akses serta pelayanan kesehatan yang memadai hal ini ditandai dengan jumlah puskesmas di Kalurahan. Kalurahan Katongan saat ini mempunyai 2 unit puskesmas, 1 puskesmas bisa melayani lebih dari 2.200 orang. Rumah tangga di Kalurahan Katongan yang telah melaksanakan hidup bersih dan sehat dalam tataran yang baik mencapai 60%. Perilaku kesehatan tersebut mempunyai kontribusi yang besar untuk mencapai tingkat kesehatan masyarakat yang layak.

Kalurahan Katongan juga memiliki sejumlah usaha kesehatan berbasis masyarakat (UKBM), seperti posyandu yang telah merata di setiap Padukuhan, yang mana jumlah posyandu ada 6 tetapi ada juga padukuhan yang mempunyai lebih dari satu posyandu yaitu posyandu lansia dan posyandu balita. Dalam peningkatan kualitas dan kegiatan posyandu masih terus ditingkatkan untuk mencegah ancaman penyakit yang dapat menyebar di masyarakat.

#### **E. Kondisi Pendidikan**

Pendidikan merupakan salah satu penunjang dalam meningkatkan kualitas hidup seseorang, pembangunan di bidang pendidikan harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan karena indikator pendidikan merupakan pilar penting sumber daya manusia yang berguna untuk berdinamika dalam kehidupan.

Tingkat pendidikan bisa dijadikan indikator dalam mengukur kualitas sumber daya manusia. Semakin tinggi tingkat pendidikan suatu masyarakat akan semakin

tinggi juga kualitas sumber daya manusianya. Dalam menggambarkan kondisi pendidikan di Kalurahan Katongan pada tahun 2023 sebagai berikut.

Tabel II.1Jumlah Sarana Pendidikan

No	Jenis Sekolah	Jumlah Unit	Jumlah Ruang Kelas	Kondisi		
				Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Paud	4	2	2	0	0
2	TK	5	5	5	0	0
3	SDN	4	24	18	6	0
4	MIN	1	3	3	0	0
5	SMPN	2	15	15	0	0

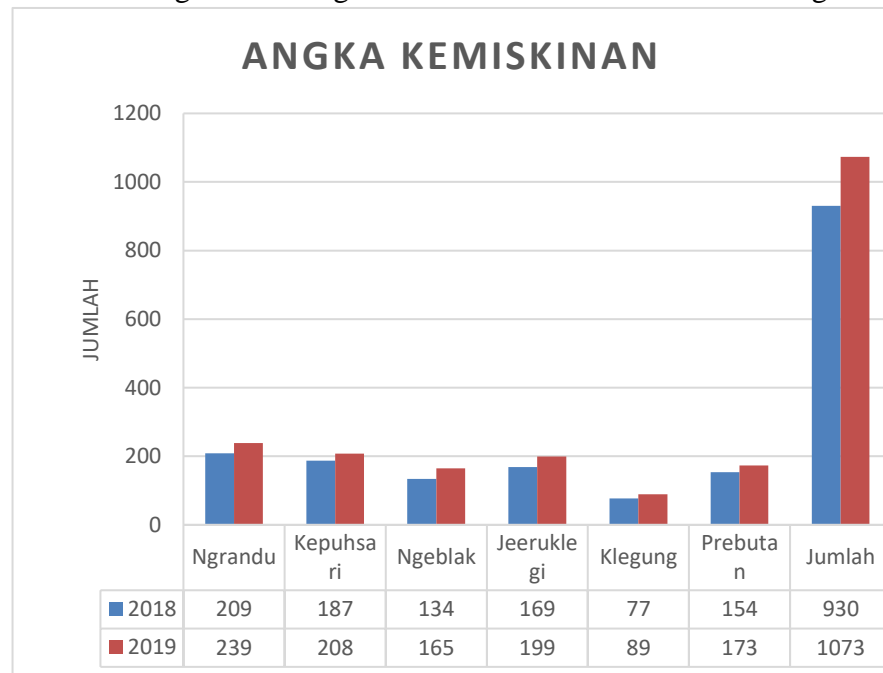
*Sumber : RPJMKal Katongan Tahun 2023*

Berdasarkan data yang ada jumlah sarana pendidikan yang terdapat di Kalurahan Katongan tahun 2023, menunjukan bahwa Kalurahan Katongan sudah memberikan akses di bidang pendidikan untuk menjamin pemerataan pendidikan dan membuka kesempatan bagi semua kalangan masyarakat Kalurahan Katongan untuk dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui sektor pendidikan.

#### **F. Kondisi Ekonomi**

Perkonomian masyarakat Kalurahan Katongan dalam sektor fisik menunjukan peningkatan ke yang lebih baik, khususnya pada sektor pembangunan fisik yang di tujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, misalnya seperti pembangunan BUMKal, kawasan wisata dan lain sebagainya. Seiring dengan kemajuan dan keberhasilan pada sektor pembangunan masih ada sebagian masyarakat yang belum bisa menikmati karenan berbagai hal, masyarakat yang di maksud adalah masyarakat golongan miskin. Kemiskinan merupakan suatu kondisi yang menunjukan masyarakat tidak atau belum ikut serta dalam proses perubahan karena tidak mempunyai kemampuan sehingga tidak mendapatkan manfaat dari hasil pembangunan.

Diagram II.5 Angka Kemiskinan di Padukuhan Katongan

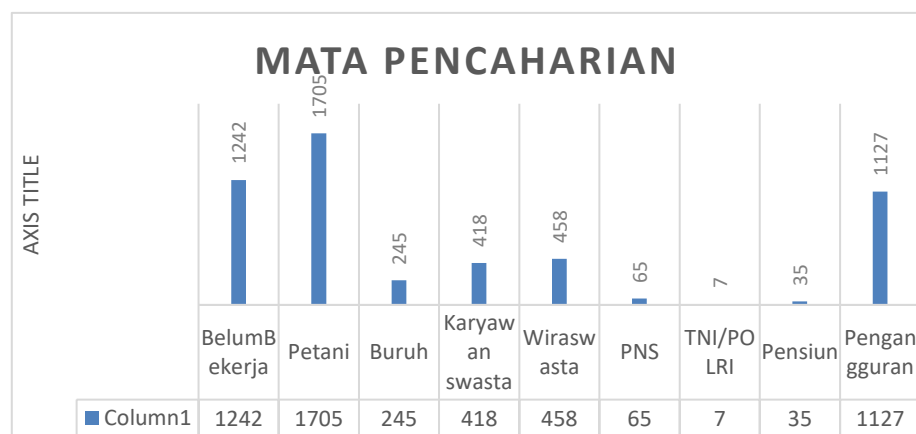


*Sumber : RPJMKal Katongan Tahun 2023*

Dari data yang ada bahwasannya pertumbuhan angka kerja di Kalurahan Katongan bertumbuh dengan pesat, sedangkan disisi lain lapangan pekerjaan di Kalurahan Katongan relatif melambat sehingga menyebabkan masalah pengangguran.

Sedangkan mata pencaharian adalah kegiatan pekerjaan yang di lakukan oleh masyarakat Kalurahan Katongan untuk tujuan mendapatkan penghasilan dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup.

Diagram II.6 Mata Pencaharian



*Sumber : RPJMKal Katongan Tahun 2023*

Dari tabel yang ada dapat diketahui bahwa jumlah penduduk menurut mata pencaharian yang paling tinggi adalah petani sedangkan tingkat pengangguran yang ada di Kalurahan Katongan cukup banyak hal ini merupakan masalah yang harus di selesaikan secara bersama-sama dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.

#### **G. Kondisi Sosial Kemasyarakatan**

Di Kalurahan Katongan dari aspek kondisi sosial kemasyarakatan mempunyai semangat pembangunan yang digerakan secara mandiri oleh masyarakat lokal. Seperti di tempat yang menjadi lokasi penelitian ini yaitu Padukuhan Jeruklegi masyarakat disana masih sangat kuat ikatan sosial seperti gotong royong, kerja bakti, ataupun kumpulan RT.

Disetiap padukuhan mempunyai jadwal rutin kegiatan kerja bakti ataupun gotong royong untuk membersihkan jalanan atau tempat-tempat wisata seperti jembatan pesona 17, bahkan pembangunan yang di danai dengan anggaran kalurahan, dalam pelaksanaannya melibatkan tenaga kerja yang berasal dari masyarakat lokal dengan gotong royong. Data lain menunjukan dinamika sosial kemasyarakatan yang berjalan di Kalurahan Katongan adalah dengan adanya lembaga-lembaga kemasyarakatan yang aktif menyelenggarakan kegiatan sosial kemasyarakatan. Lembaga-lembaga yang aktif ialah sebagai berikut.

**Tabel II.2 Organisasi Kemasyarakatan**

No	Nama Organisasi	Status
1	LPMKal	Aktif
2	PKK	Aktif
3	Karang Taruna	Aktif
4	RT-RW	Aktif
5	Kelompok tani/GAPOKTAN	Aktif
6	BAMUSKal	Aktif
7	BUMKal Mapan	Aktif

*Sumber : RPJMKal Katongan Tahun 2023*

## **H. Kondisi Budaya dan Keragaman**

Masyarakat Kalurahan Katongan dalam kegiatan sehari-harinya masih melakukan kegiatan bersama yang bersifat budaya gotong-royong, karena mereka beranggapan bahwa dengan gotong-royong masyarakat dapat mempererat rasa persaudaraan, menjaga kedamaian dan keharmonisan, menjaga silaturahmi serta dijadikan sebagai sarana untuk bertukar pendapat. Kegiatan sosial kemasyarakatan dapat berbentuk kerja bakti dan kegiatan-kegiatan lainnya yang turut serta melibatkan partisipasi masyarakat secara langsung didalam pelaksanaannya.

Kegiatan sosial ini tidak hanya dalam hal kemasyarakatan saja tetapi juga menjadi aspek kebudayaan yang masih dirawat oleh masyarakat. Nilai-nilai budaya yang terdapat di Kalurahan Katongan, masih sangat banyak baik kebudayaan yang melekat pada kehidupan sehari-hari maupun kebudayaan yang berbentuk kesenian. Masyarakat setempat bersama-sama merawat dan melestarikan keberadaannya karena hal tersebut sudah turun-temurun sejak dahulu. Kebudayaan harus dilestarikan karena menjadi sarana bagi masyarakat untuk belajar dan mengembangkan bakatnya dibidang kesenian dan budaya. Berbagai bentuk kesenian ini masih aktif dipertunjukan salah satunya melalui acara kebudayaan yang rutin digelar yaitu budaya rasulan atau bersih desa. Budaya rasulan ini merupakan budaya turun-temurun yang ada di Gunungkidul yang pelaksanaannya bertujuan untuk memperingati setiap musim panen para petani.

Kalurahan Katongan tempat dimana penelitian ini dilakukan terdapat banyak budaya kesenian yang ada seperti wayang kulit, kesenian tersebut merupakan salah satu yang digemari oleh masyarakat dimana uniknya adalah adanya dalang cilik yang mengawali karirnya pada saat masih duduk di bangku SMP. Kesenian yang

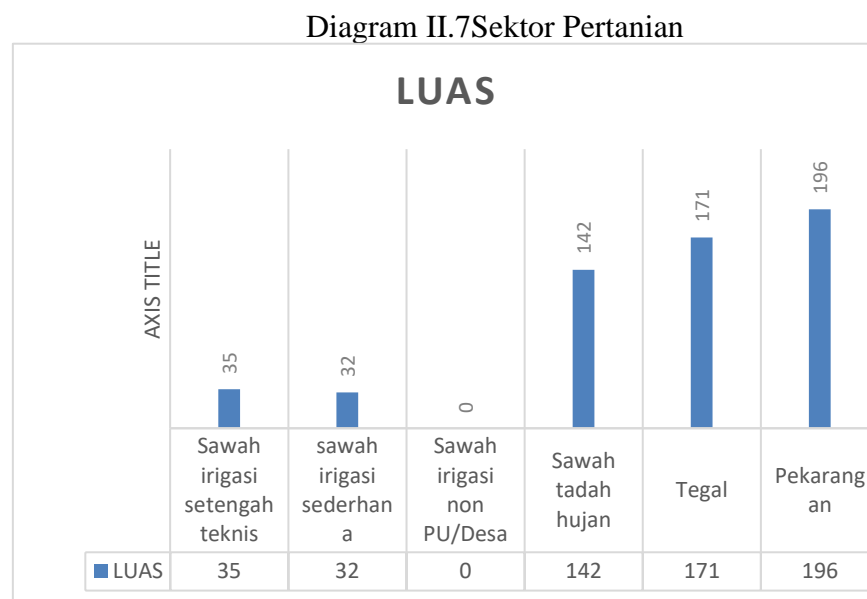


ada ternyata bisa membawa berkah kepada masyarakat sekitar karna bisa mendapatkan penghasilan dari bekerja sebagai pelaku seni ataupun *crew* kasar.

## I. Potensi Sumber Daya Alam

### 1. Sektor pertanian

Sektor pertanian di Kalurahan Katongan itu berbagai macam dari mulai sawah hingga pertanian palawija. Lahan sawah sebagian besar adalah lahan sawah tadah hujan berikut data yang disajikan.



*Sumber : RPJMKal Katongan Tahun 2023*

Berdasarkan tabel Lahan sawah yang dapat ditanami padi sawah 2 kali atau lebih dalam satu tahun sangat minim (+ 25 ha ), lahan tegalan umumnya digunakan untuk usaha tani padi gogo, palawijo dengan pola tanam tumpang sari. Terdapat pula lahan tegalan yang digunakan untuk lahan usaha tanaman perkebunan / tanaman jangka panjang seperti kayu-kayuan yang juga sebagian di tanam dilahan pekarangan.

### 2. Sektor kehutanan

Wilayah hutan di Kalurahan Katongan memiliki luas 631 Ha, yang terdiri dari hutan negara seluas 597 Ha dan hutan rakyat seluas 125 Ha. Disamping itu

Kalurahan Katongan juga memiliki tanah kas seluas 21,5950 Ha dan SG seluas 3,2050 Ha. Pengelolaan hutan di Kalurahan Katongan direkomendasikan oleh Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta dengan 2 sistem yaitu GN dan HKm. Hutan rakyat di Kalurahan Katongan memiliki peran yang penting dalam konservasi bagi lahan pertanian. Pengembangan hutan rakyat di Kalurahan Katongan meliputi Tanah SG, tanah kas desa, tanah milik rakyat. Hutan rakyat ditingkat desa umumnya merupakan tanah produksi dan berperan dalam peningkatan pendapatan masyarakat sekaligus memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat pedesaan.

#### J. Kondisi Pemerintahan

Dasar Hukum untuk penyusunan pamong Kalurahan Katongan ini berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Gunungkidul Nomor 17 Tahun 2006 tentang susunan organisasi dan tata kerja Pemerintah Desa. Berikut daftar tabel Pamong Kalurahan Katongan yang menjabat 2019-2024 :

Tabel II.3 Daftar Pamong Kalurahan Katongan 2019-2024

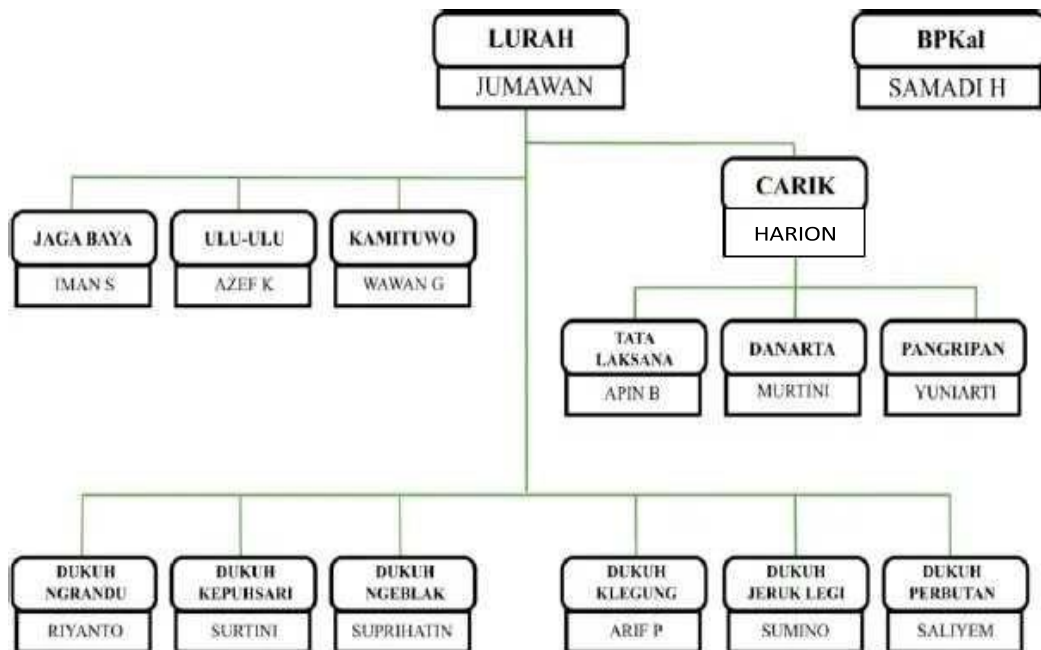
No	Jenis Aparat	Jumlah	Terisi/Lowongan
1	Lurah	1	Terisi
2	Carik	1	Terisi
3	Pangripta	1	Terisi
4	Danarta	1	Terisi
5	Tata Laksana	1	Terisi
6	Jaga Baya	1	Terisi
7	Ulu-ulu	1	Terisi
8	Kamituwo	1	Terisi
9	Dukuh	6	Terisi
10	Staf	4	Terisi
<b>Jumlah</b>		<b>18</b>	<b>Terisi</b>

*Sumber : RPJMKal Katongan Tahun 2023*

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa perangkat Kalurahan Katongan secara keseluruhan sudah terisi dari setiap divisi mempunyai tugas dan fungsi berbeda tetapi saling melengkapi untuk mencapai visi dan misi Kalurahan Katongan. Sesuai

dengan kondisi langsung, SDM pamong kalurahan dapat dikatakan masih belum optimal, seperti halnya masih ada tumpang tindih jabatan yang dijalankan oleh pamong kalurahan desa dalam keorganisasian tingkat kalurahan sehingga menyebabkan kerja tidak terfokus dan kurang optimal dalam satu bidang. Berikut struktur kerja pamong Kalurahan Katongan periode tahun 2019-2024

Gambar II.2 Struktur Penyelenggara Pemerintah Kalurahan Katongan



Sumber : RPJMKal Katongan Tahun 2023

### **BAB III**

#### **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Setelah melakukan penelitian lapangan dan memperoleh data dari para informan yang di temui, maka selanjutnya peneliti menganalisis data yang di peroleh berdasarkan sumber yang diperoleh baik dari sumber data primer atau skunder. Analisis yang dilakukan oleh peneliti memiliki tujuan untuk menyederhanakan data yang diperoleh saat melakukan penelitian di lapangan hal ini guna untuk mendapatkan gambaran serta pemahaman mengenai budaya kesenian wayang kulit sebagai basis pemberdayaan sosial ekonomi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif sebagaimana yang telah di uraikan sebelumnya.

##### **A. Deskripsi Informan**

Deskripsi informan merupakan gambaran profil informan yang dijadikan sebagai narasumber informasi yang dapat dipercaya dan dapat menjawab pernyataan yang di ajukan peneliti. Gambaran informan ini akan memberikan legitimasi atau kekuasaan tentang pernyataan atau jawaban yang diberikan.

1. Bapak Sumino, umur 61 tahun beliau merupakan Dukuh Jeruk Legi dan beliau juga bekerja sebagai petani.
2. Bapak Haryono yang merupakan sekretaris Kalurahan Katongan.
3. Bapak Ari Sudarsono, umur 39 tahun Pak Ari merupakan ketua pokdarwis sejak tahun 2020-2024 dan juga dia bekerja sebagai supir pribadi dari dalang wayang kulit.
4. Bapak Sukirno, umur 61 tahun adalah sebagai pelaku UMKM di Padukuhan Jeruk Legi.
5. Ibu Satinah, umur 52 tahun Ibu Satinah yang merupakan masyarakat serta pelaku UMKM saat ada pagelaran Wayang Kulit dan juga petani.

6. Bapak Karyanto, umur 43 tahun beliau merupakan orang tua dari Ki Dalang Yusuf yang memainkan Wayang Kulit.
7. Bapak Suparja, umur 55 tahun yang merupakan pelaku seni beliau biasanya menjadi yogo sworo atau pengisi suara wayang selain itu juga Pak Suparja bekerja sebagai petani dan beternak.
8. Bapak Gandung Waluyo, umur 50 tahun Pak Gandung merupakan masyarakat yang ikut bekerja di grup kesenian wayang kulit sebagai buruh kasar dan juga bekerja sebagai petani serta peternak.

## **B. Budaya Kesenian Wayang Kulit Sebagai Basis Pemberdayaan Sosial**

### **Ekonomi**

Pada pembahasan ini, peneliti akan menguraikan mengenai pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat setempat berbasis budaya lokal yaitu wayang kulit. Sesuai dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, maka dari itu selanjutnya peneliti akan melakukan analisis dengan menyandingkan data yang telah diperoleh saat di lapangan dengan cara wawancara serta pengamatan yang telah dilakukan peneliti secara langsung.

Bentuk budaya lokal dalam penelitian ini berupa kebudayaan yang diartikan sebagai sistem yang kompleks yang merangkul pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan juga merupakan alat penyelesaian manusia terhadap lingkungan hidupnya, serta usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya sesuai dengan tradisi yang ada (syahkrani, A. W., & Kamil, M. L. 2002).

Pemberdayaan sosial ekonomi dalam penelitian ini berupa pemberdayaan sosial ekonomi adalah semua hal yang terkait dengan pemenuhan

kebutuhan masyarakat, seperti sandang, pangan, pendidikan, perumahan, kesehatan dan lain-lain. Pembangunan ekonomi adalah proses yang multidimensi dan mengakibatkan perubahan-perubahan besar dalam struktur sosial, sikap masyarakat serta kelembagaan nasional di antaranya dengan percepatan pertumbuhan ekonomi dan mengacu pada aspek-aspek berikut: Pendapatan, mata pencaharian dan kondisi sosial (Alfiahmuthmaina, 2018).

Wayang kulit yang merupakan budaya turun temurun yang memiliki fungsi sebagai hiburan dan sebagai dasar dalam pembelajaran kehidupan karena banyak nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam budaya wayang kulit itu sendiri. Kalurahan Katongan merupakan kalurahan yang memiliki status sebagai kalurahan mandiri budaya yang mana wayang kulit menjadi salah satu kekayaan budaya lokal yang ada. Sebagai kalurahan mandiri budaya, Kalurahan Katongan memberikan bantuan materi berupa dana keistimewaan dari pemerintah daerah DIY untuk pengembangan budaya wayang kulit dalam pagelarannya.

Dengan adanya wayang kulit tersebut, masyarakat sekitar memanfaatkan dengan baik dimana dalam pagelarannya masyarakat mendapatkan arti dari kehidupan yang di lakukannya, serta masyarakat mendapatkan penghidupan dari adanya pagelaran kesenian wayang kulit tersebut. Dalam hal ini, kehidupan dan penghidupan yang di maksud adalah kehidupan masyarakat setempat dengan wayang kulit sebagai basis dalam pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat.

### **1. Nilai-Nilai Yang Terkandung Didalam Budaya Kesenian Wayang Kulit**

Wayang kulit merupakan kekayaan budaya lokal, masyarakat Indonesia khususnya masyarakat yang memiliki budaya wayang kulit mengenal dan mengerti serta memahami wayang sebagai suatu hiburan yang mempunyai arti mendalam artinya bahwa masyarakat mengenali kehidupannya sendiri, lakon-

lakon yang ditampilkan seolah menggambarkan kehidupan manusia. Dalam pertunjukan wayang kulit lebih dari sekedar tontonan atau hiburan, tetapi juga merupakan suatu identitas masyarakat di suatu wilayah misalnya masyarakat Jawa yang masih sangat menjunjung tinggi kebudayaan khususnya wayang kulit. Pertunjukan wayang kulit sering di pandang sebagai simbol dari kehidupan yang lebih bersifat rohaniiah.

Wayang kulit bagi masyarakat setempat mengandung konsep yang digunakan sebagai pedoman sikap dan perbuatan dari kelompok masyarakat tertentu. Konsep itu tersirat pada pertunjukan wayang kulit, yaitu sikap terhadap hakikat hidup, asal dan tujuan hidup, hubungan manusia dengan pencipta, hubungan manusia dengan sesama serta hubungan manusia dengan alam. Oleh karena itu wayang kulit menjadi sumber nilai yang sajiannya mengungkap isi pesan secara menyeluruh untuk diterapkan dalam kehidupan.

Dari hasil wawancara di lapangan dengan pemerintah serta masyarakat yang ada di Kalurahan Katongan, peneliti mendapatkan poin-poin yang terkandung dalam wayang kulit sebagai kehidupan. Pernyataan narasumber terkait wayang kulit sangat bervariasi, disini peneliti akan menguraikan poin yang di dapatkan secara terperinci sebagai berikut :

Nilai-nilai budaya wayang kulit dalam kehidupan mempunyai peran yang sangat penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan kepribadian masyarakat yang mana dalam wayang kulit sendiri, masyarakat bisa mempengaruhi sikap dan perilakunya untuk menerapkannya pada kehidupan. Nilai budaya bisa di artikan sebagai acuan oleh masyarakat untuk dapat mematuhi norma aturan yang lebih baik dalam pelaksanaan dan penerapannya. Oleh karena itu nilai budaya yang terkandung dalam wayang kulit dapat

menentukan arah terhadap nilai masyarakat setempat dalam melakukan interaksi di lingkungannya

Menurut Liliweri (2014) menjelaskan nilai merupakan salah satu unsur dasar pembentukan orientasi budaya, nilai melibatkan konsep budaya sesuatu itu baik atau buruk, benar atau salah, adil atau tidak adil dan sebagainya. Nilai digunakan oleh manusia sebagai acuan untuk melakukan suatu tindakan. Fungsi daripada nilai untuk motivator sedangkan manusia yang mendukung nilai tersebut dimana manusia dalam melakukan tindakan di dorong oleh adanya nilai dari budaya yang diyakini.

Berdasarkan penelitian yang di lakukan mengenai nilai-nilai kehidupan masyarakat setempat serta pemanfaatan yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat di kalurahan katongan. Dalam hal ini peneliti menguraikan nilai budaya wayang kulit yang ada di masyarakat setempat yaitu etika dan sikap, religi dan kepercayaan, nilai sejarah dan budaya selain itu juga adanya pemanfaatan yang di lakukan oleh pemerintan dan masyarakat untuk mencapai keberdayaan masyarakat agar budaya kesenian wayang kulit ini bisa berjalan. Artinya bahwa ada pengaruh dari adanya wayang kulit di kalurahan katongan.

#### a. Etika dan Sikap

Adanya budaya Wayang kulit di Kalurahan Katongan membawa perubahan kepada masyarakat tentang bagaimana etika dan sikap yang ada dari bahasa dan sopan santun. Perubahan dimasyarakat mulai timbul ketika sering adanya pagelaran Wayang kulit yang memberikan suatu ajaran tentang bagaimana bahasa dan sopan santun yang merupakan sebuah wujud dari etika dan sikap. Walaupun sebelumnya masyarakat apalagi masyarakat jawa yang terkenal dengan etika dan sikap yang baik dan lembut tetapi hal



itu akan hilang dengan perkembangan zaman jikalau anak-anak tidak mendapatkan pelajaran di kehidupan sehari-hari khususnya lingkungan terdekat seperti keluarga. Masyarakat setempat masih erat dalam menjaga kebudayaan seperti penggunaan bahasa adat yang digunakan oleh masyarakat di semua kalangan (orangtua dan anak muda) di Kalurahan Katongan juga, tingkat kesopan santunan masyarakat masih sangat baik contoh seperti ketika orang tua berbicara anak muda masih sangat menghormati, saling menyapa satu sama lain saat bertemu di jalan.

Seperti yang di katakan oleh narasumber yaitu Bapak Hariono pada sebagai Carik pada 5 Mei 2024 di rumah Pak Carik.

*“setelah adanya budaya wayang kulit saya melihat sopan santun antara anak muda ke orang yang lebih tua terus juga ee bahasa anak muda pakai bahasa kromo yaa unggah ungguhnya jadi lebih bagus mas, karna sebelumnya itu anak-anak yang ngga suka wayang yaa ngomongnya pake bahasa ngoko mas”*. (Wawancara Pak Carik, 5 Mei 2024)

Pak Hariono memberikan pernyataan bahwa penyerapan pembelajaran yang ada di budaya wayang kulit ini dapat di terapkan kedalam kehidupan sehari-hari dimana sopan santun anak muda dan tata bahasa yang di ucapkan menjadi lebih halus kepada orang tua. Narasumber memaparkan bagaimana budaya wayang kulit tersebut mempengaruhi pola kehidupan yang terjadi dalam bermasyarakat. Hal yang sama juga di katakan oleh Bapak Ari yang merupakan ketua pokdarwis pada 8 maret 2024 mengatakan:

*“anak muda disini yaa sekarang itu lebih sering memakai bahasa kromo mas sama orang tua walaupun masih campuran sama ngoko tapi karna sering nonton wayang yang saya lihat anak-anak mulai belajar gimana unggah-ungguh apalagi dalangnya juga kan masih anak-anak dia sering ngajarin teman-temannya pake bahasa halus saat kumpul-kumpul gitu mas”*. (Wawancara Pak Ari, 8 Maret 2024).

Pak Ari menjelaskan bahwa penggunaan bahasa krama tidak hanya digunakan dalam lingkup pengajaran wayang kulit saja, tetapi juga digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Narasumber juga memaparkan tentang bagaimana budaya wayang kulit dapat merubah pola hidup anak muda menjadi lebih menghargai budaya lokal serta ikut andil menjaga kebudayaan yang ada dan membangun etika dan sikap ke yang lebih baik.

Atas dasar pernyataan yang di sampaikan oleh narasumber penelitian menarik kesimpulan bahwasannya pagelaran wayang kulit yang ada di kalurahan katongan ini bisa mempengaruhi etika dan sikap masyarakat dalam bersosialisai, terlebih khusus bagi anak-anak muda yang terlibat dalam pagelaran wayang kulit yang mana anak muda di Kalurahan Katongan menjadi lebih menjunjung tinggi nilai kesopanan serta menjadi lebih beretika dalam berinteraksi satu sama lain. Selain itu penggunaan bahasa kromo juga mempengaruhi cara pandang orang tua terhadap anak-anak muda hal ini disebabkan oleh bahasa kromo yang digunakan oleh anak muda saat melakukan komunikasi dengan orang yang lebih tua.

#### b. Religi dan Kepercayaan

Wayang kulit merupakan wujud dari kekayaan budaya lokal yang ada di Kalurahan Katongan dimana wayang kulit sangat terkait dengan religi dan kepercayaan masyarakat. Dalam pagelarannya Wayang kulit terdapat unsur-unsur kepercayaan dan agama yang meresap ke dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat kalurahan Katongan menggunakan wayang kulit dalam acara bersih desa dimana bersih desa merupakan sebuah ritual kepercayaan sehubungan dengan hal ini pagelaran wayang kulit di kalurahan katongan pada tradisi bersih desa adalah bentuk untuk meminta kepada tuhan atau yang

maha kuasa agar di berikan keselamatan, ketentraman, kesejahteraan kebahagiaan serta hal-hal baik lainnya.

Adapun pernyataan yang di sampaikan oleh Bapak Ari sebagai Ketua Pokdarwis pada 8 Maret 2024 beliau mengatakan :

*“pagelaran wayang kulit di pakai saat upacara bersih desa karena wayang kulit itu kan sebuah pertunjukan yang mengandung keagamaan dan kepercayaan mas ada doa-doa yang di panjatkan oleh sang dalang dan cerita-cerita yang di tampilkan juga berhubungan dengan kegiatan bersih desa ini mas.”* (Wawancara Pak Ari, 8 Maret 2024)

Pak Ari menjelaskan wayang kulit ini digunakan untuk kegiatan adat masyarakat setempat yang mengandung kepercayaan dan ke agamaan pada saat pagelaran karena pagelaran wayang kulit ini memiliki spiritualitas keagamaan yang berhubungan secara simbolis dengan adat yang ada dengan di ekspresikan sebagai sarana untuk upacara adat. Hal yang sama juga di sampaikan oleh Pak Sumino selaku Pak Dukuh di padukuhan Jeruk Legi pada 9 Maret 2024 beliau menyampaikan :

*“waktu itu saya bersama warga sepakat saat upacara bersih desa kita pake wayang kulit di puncak acaranya mas karna mumpung ada dan saya pikir wayang kulit ini kan sebuah pagelaran yang bisa merangkum semuanya dari doa-doa, sholawatan teruss cerita yang di bawakan jugaa masih ada hubungannya dengan kegiatan bersih desa ini.”* (Wawancara Pak Sumino, 9 Maret 2024)

Atas dasar pernyataan yang di berikan oleh para informan peneliti menyimpulkan bahwasannya wayang kulit memiliki makna yang religius dan spiritual. Dalam konteks religi dan kepercayaan wayang kulit digunakan untuk mempersembahkan cerita-cerita tentang kehidupan yang menjadi sarana untuk menyampaikan ajaran keagamaan kepada masyarakat serta pemanjatan doa-doa kebaikan yang di harapkan oleh masyarakat. Secara keseluruhan wayang kulit bukan hanya sebagai pertunjukan yang menghibur

tetapi juga merupakan kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat setempat yang kaya akan nilai religius dan kepercayaan mendalam.

c. Sejarah dan Budaya

Wayang kulit merupakan sebuah seni pertunjukan tradisional yang telah ada sejak zaman dahulu. Berbagai kisah-kisah legenda yang ditampilkan melalui sebuah wayang, wayang kulit merepresentasikan kearifan lokal dan nilai-nilai budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat. Wayang kulit pertama kali di populerkan oleh para wali sanga yang ada di di daerah pulau jawa untuk sebagai alat perantara penyebaran agama. Wayang kulit kemudian berkembang pesat diwilayah jawa dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Wayang kulit juga menjadi sarana pewarisan budaya dan penjaga kearifan lokal, melalui pertunjukan wayang kulit nilai-nilai budaya tradisi dan sejarah lokal dapat terus hidup dan di lestarikan. Masyarakat Kalurahan Katongan mengajak generasi muda untuk mengenal dan memahami kebudayaan leluhur mereka melalui pertunjukan wayang kulit sehingga dapat terhubung dengan akar budayanya.

Hal ini dibuktikan dengan adanya seorang dalang cilik yang masih kelas 1 SMA bernama ki Yusuf Ganendra Khoirudin anak dari salah satu narasumber. Bapak Karyanto umur 43 yang merupakan orang tua dari dalang cilik memberikan pernyataan pada tanggal 20 April 2024 beliau menyampaikan ;

*“memang dari kecil saya melihat anak saya tuh suka sekali wayang kulit dulu sampai dibikinkan wayang bima dari kardus sama bitting mas oleh ibunya, akhirnya pas agak besar dia belajar dari yutub terus pamannya juga ngajarin musik-musik wayang kan pamannya kan orang seni yah mas. Teruss habis itu dia sering praktek sama temen-temennya jadi dalang mas akhirnya temen-temene juga suka terus belajar bareng tapi alhamdulillahnya anak saya tekun sama beruntung sekarang dia bisa jadi dalang mas”* (Wawancara Pak Karyanto, 20 April 2024).

Dari pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Karyanto bahwasannya orang tua ikut andil dalam pelestarian budaya wayang kulit yang memiliki nilai sejarah dan budaya dan pelajaran serta dukungan yang ada membuat generasi muda lebih semangat dalam mempelajari sejarah dan budaya yang ada. Hal lain pun di jelaskan oleh narasumber sebagai pelaku seni yaitu Bapak Suparja 55 tahun 21 April 2024 beliau menyampaikan :

*“saya kan sebelum sering ikut kegiatan kesenian mas terus juga saya kan personil dari grup wayang kulit waktu dulu, nah saya ngeliat yusuf dia suka sekali wayang akhirnya pelan-pelan saya ajarkan tentang musik-musik yang ada di wayang sama dia belajar sendiri lewat yutub. Saya sangat bangga sekali yusuf bisa jadi dalang, dia melestarikan budaya dan mengetahui sejarah-sejarah cerita pewayangan mas.”*  
(Wawancara Pak Suparja, 21 April 2024 )

Seperti yang disampaikan oleh Bapak Suparja sebagai pelaku seni pelestarian budaya bahwasannya pengajaran tentang sejarah harus ditanamkan sejak dini agar tidak hilang oleh perkembangan zaman dan juga para pelaku seni harus bisa mengajrkan ilmu yang di peroleh untuk keberlangsungan sebuah budaya yang ada.

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh narasumber dapat disimpulkan bahwa wayang kulit bagi generasi muda dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang warisan budaya Indonesia. Dengan mempelajari sejarah wayang kulit generasi muda dapat menghargai perjalanan panjang seni tradisional serta pengaruhnya terhadap perkembangan budaya Indonesia. Budaya wayang kulit juga merupakan sumber inspirasi bagi generasi muda untuk mengembangkan kreativitas. Selain itu mempertahankan dan mengembangkan tradisi wayang kulit yang ada di Kalurahan Katongan dan mengenalkannya melalui pendidikan nonformal dapat kita pastikan wayang kulit ini bisa terus ada sampai nanti.

## 2. Pemberdayaan Sosial Ekonomi di Kalurahan Katongan

Pemberdayaan dan peningkatan kapasitas masyarakat merupakan konsep yang berfokus pada meningkatkan kemampuan dan potensi individu serta kelompok dalam masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam proses mencapai keberdayaan yang mempengaruhi kehidupan. Tujuan pemberdayaan dan peningkatan kapasitas adalah untuk menciptakan masyarakat yang mandiri, berdaya saing, dan mampu menghadapi tantangan serta memanfaatkan peluang. Dengan demikian masyarakat dapat berperan aktif dalam pembangunan sosial ekonomi di lingkungan sekitar.

Pemberdayaan dan peningkatan kapasitas masyarakat bukan hanya tentang memberikan bantuan atau sumberdaya, tetapi lebih tentang membangun kemampuan dan kemandirian masyarakat untuk lebih berkontribusi.

### a. Pemberian Daya oleh Pemerintah

Pemerintah Kalurahan katongan melakukan upaya untuk pemberian daya dan melestarikan budaya kesenian wayang kulit yang ada. Pemerintah Kalurahan Katongan bekerja sama dengan pemda DIY untuk menggunakan dana Kestimewaan untuk melakukan acara gelar budaya yang di selenggarakan di Kalurahan Katongan dan juga bekerja sama dengan pihak-pihak terkait lainnya.

Hal ini dibuktikan dengan adanya pernyataan yang di sampaikan oleh bapak Harion selaku carik Kalurahan katongan pada 5 Maret 2024 beliau menyampaikan:

*“saat itu kami selaku pemerintah desa mengajukan penggunaan dana is mas untuk melakukan acara gelar budaya yang berlokasi di jembatan pesona 17 dengan usulan dari ketua pokdarwis yaitu pak Ari, ini kan bermanfaat untuk ee... meningkatkan serta mengenalkan bahwa ada budaya wayang kulit yang harus kita lestarikan dan kita manfaatkan untuk kemajuan masyarakat*

*sekitar juga akhirnya kita gunakanlah dana tersebut mass. (wawancara pak Harion, 5 Mei 2024 )*

Dengan pernyataan yang di sampaikan oleh bapak harion disini kita melihat bahwa adanya peran pemerintah dalam melakukan pelestarian budaya dan pemanfaatan budaya dengan adanya kesenian wayang kulit tersebut. Hal lain juga di sampaikan oleh pak Sumino pada 9 Maret 2024 sebagai dukuh di Padukuhan Jeruklegi yang ikut dalam berdiskusi bersama ketua pokdarwis dan juga sebagai pemegang wilayah acara yang akan di gunakan sebagai pagelaran budaya beliau menyampaikan:

*“saya sebagai dukuh dengan masyarakat khususnya para pelaku budaya kami menginginkan acara untuk menggunakan wayang kulit sebagai acara utama karena untuk promosi budaya juga mas dan kami mengajukan ke kalurahan mas untuk meminta acara tersebut akhirnya hal itu di setuju dan kami pun bersama yang lainnya akhirnya mengadakan acara gelar budaya di jembatan pesona 17 mas”(wawancara pak Sumino, 9 Maret 2024)*

Dari pernyataan yang di sampaikan oleh pak Sumino peneliti melihat adanya upaya yang di lakukan pak Sumino selaku pemegang wilayah untuk mengadakan acara dengan meminta bantuan kepada pemerintah agar di selenggarakan acara gelar budaya.

Pernyataan yang telah di sampaikan oleh para narasumber peneliti melihat upaya yang di lakukan oleh pemerintah kalurahan serta untuk melestarikan budaya dan juga memanfaatkan budaya karena dasarnya Kalurahan Katongan adalah kalurahan mandiri budaya dengan adanya budaya kesenian wayang kulit ini di harapkan budaya ini di kenal oleh masyarakat dan juga bisa menjadi suatu pondasi bagi masyarakat untuk pemberdayaan kedepannya.

b. Peningkatan Kapasitas Masyarakat

Peningkatan kapasitas masyarakat adalah upaya sistematis untuk memperbaiki kemampuan individu dan kelompok dalam melakukan tugas-

tugas tertentu ini mencakup pelatihan yang di adakan oleh kelompok kesenian wayang kulit untuk masyarakat sekitar dengan mengembangkan keterampilan yang relevan. Pelatihan yang dilakukan oleh kelompok kesenian wayang kulit ialah pelatihan untuk masyarakat yang ingin belajar musik jawa untuk mengiringi sang dalang pada saat pentas yang dilakukan seminggu 2 kali di malam sabtu dan malam rabu. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan dari Pak Ari pada 8 Maret 2024 ia mengatakan:

*“kami kelompok kesenian wayang kulit mengajak masyarakat sekitar seperti para pemuda ataupun lainnya untuk ikut berlatih tabuh alat musik mas, kami mengundang pelatih dari ISI Yogyakarta yang tergabung dalam grup Ashor Laras namanya itu grup kesenian yang ada di jogja dan meminta bantuan sama mereka untuk melatih masyarakat sini, latihannya itu seminggu 2 kali malem sabtu dan male rabu mas”*(wawancara pak Ari 8 Maret 2024).

Dari pernyataan yang di sampaikan dan juga pengamatan yang dilakukan peneliti bahwasannya ada peningkatan kapasitas masyarakat yang di lakukan dalam proses pemberdayaan berlangsung hal ini membuktikan bahwa masyarakat juga berkontribusi untuk menaikkan taraf hidup mereka dengan mengembangkan keterampilan yang relevan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya.

Masyarakat memanfaatkan budaya kesenian wayang kulit dalam berbagi cara salah satunya adalah untuk pelestarian budaya dan ekonomi kreatif. Wayang kulit menjadi daya tarik untuk para penikmat budaya dan juga wayang kulit yang ada merupakan warisan dari leluhur yang harus dijaga dan harus dikenalkan, dengan Kalurahan yang menyandang sebagai desa mandiri budaya masyarakat berupaya untuk memanfaatkan kebudayaan yang ada yaitu wayang kulit. Seperti yang di sampaikan oleh bapak Ari sebagai ketua Pokdarwis beliau menyampaikan pada tanggal 8 Maret 2024 beliau menyampaikan:



*“saya dengan teman-teman lainnya melihat adanya potensi yang dimiliki oleh mas yusuf yang bisa ndalang mas akhirnya saya berinisiatif wah ini kalo kita bikin acara budaya baguss mas mumpung kita punya potensi, setelah berdiskusi dengan teman-teman lainnya akhirnya dengan mempertimbangkan semuanya kita sepakat untuk membuat acara gelar budaya mas”*(wawancara Pak Ari 8 Maret 2024)

Dari pernyataan yang di sampaikan pak Ari bahwa potensi yang ada di Kalurahan katongan bisa di dimanfaatkan untuk masyarakat sekitar dengan adanya hal ini bahwa budaya yang ada bisa menjadi salah satu upaya yang dilakukan masyarakat untuk memanfaatkannya. Hal lainnya pun di sampaikan oleh Pak Karyanto sebagai orangtua dari dalang cilik tersebut beliau menyampaikan pada 20 April 2024 beliau menyampaikan:

*“gini mas anak saya kan bisa ndalang yahh nah saya berfikir gimana ini cara memanfaatkan agar potensi yang anak saya miliki ini bisa bermanfaat buat masyarakat sekitar akhirnya saya ngbrol dengan pak Ari sebagi ketua pokdarwis yahh mas akhirnya pak ari mau membantu saya toh juga kan ini bisa bermanfaat bagi Kalurahan dan masyarakat juga mas”*(Wawancara pak Karyanto 20 April 2024)

Dari pernyataan yang telah di sampaikan oleh Pak Karyanto bahwasannya anaknya memiliki potensi yang bisa di dimanfaatkan untuk kepentingan bersama dan bisa bermanfaat bagi masyarakat Kalurahan Katongan dengan hal ini membuktikan masyarakat memanfaatkan kebudayaan yang ada.

Dengan pernyataan yang telah di sampaikan oleh para narasumber peneliti melihat adanya upaya yang telah dilakukan masyarakat dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki, hal ini dapat di simpulkan bahwasannya budaya kesenian wayang kulit ini bisa menjadi pondasi dalam mencapai keberdayaan dan kemandirian yang di lakukan oleh masyarakat sebagai pelaku pemberdayaan.

### **3. Aspek Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat**

Pemberdayaan sosial ekonomi adalah semua hal yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat, seperti sandang, pangan, pendidikan, perumahan, kesehatan dan lain-lain. Status sosial ekonomi juga sebagai pengelompokan orang –orang berdasarkan kesamaan karakteristik pekerjaan, pendidikan ekonomi, status ekonomi menunjukkan kesetaraan tertentu Aspek Sosial Ekonomi terdiri atas : 1. Pendapatan 2. Mata pencaharian 3. Kondisi sosial (alfiahmuthmaina, 2018).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat yang di gunakan untuk mengeksplorasi budaya wayang kulit sebagai basis pemberdayaan sosial ekonomi di Kalurahan Katongan. Budaya wayang kulit yang di selenggarakan untuk pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat setempat, dengan berfokus budaya sebagai basis dalam pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat dengan mengacu kepada aspek-aspek yang ada

#### **a. Pendapatan Masyarakat Kalurahan Katongan**

Meningkatnya penghasilan masyarakat dengan adanya kesenian wayang kulit di Kalurahan Katongan bisa terjadi karena pagelaran wayang kulit yang di selenggarakan menarik para penonton, kehadiran para penonton dan penyelenggaraan wayang kulit ini dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dari sektor kuliner, jasa parkir, dan penjualan sovenir. Wayang Kulit juga menciptakan berbagai peluang kerja dan usaha masyarakat setempat selain dari dalang dan pemain ada pula para pekerja kasar atau buruh kasar yang ikut merasakan kenaikan pendapatan penghasilannya.

Hal ini dibuktikan dengan pernyataan dari narasumber yaitu Pak Ari sebagai pekerja atau sopir dalang dan juga ketua pokdarwis pada 8 Maret 2024 beliau menyatakan.

*“pagelaran wayang kulit ini mas bagi saya dan masyarakat adalah sebuah pagelaran yang bisa mensejahterakan masyarakat mas karena setiap pagelaran itu pasti ada bazaar makanan ataupun lainnya yang kita sebagai panitia pasti menyiapkan lahan untuk para UMKM memasarkan produknya, saya bersama teman-teman pekerja juga mendapatkan peningkatan penghasilan dari pagelaran wayang kulit bahkan bukan hanya kami saja para pekerja yang ikut di grup wayang kulit para masyarakat yang terlibat seperti misal karang taruna mendapatkan parkir, masyarakat luar bisa berjualan dan mendapatkan peningkatan penjualannya karena ramai sama pihak – pihak terkait lainnya yang mendapatkan keuntungan”.* (Wawancara Pak Ari, 8 Maret 2024).

Narasumber menyampaikan bahwasannya pagelaran wayang kulit ini berdampak pada peningkatan penghasilan masyarakat yang terlibat maupun yang tidak karena sama-sama diuntungkan serta pagelaran wayang kulit menjadi sebuah wadah untuk masyarakat mendapatkan penghasilan lebih dari biasanya. Hal lain pun juga di sampaikan oleh pemerintah desa yaitu Pak Haryono sebagai carik pada 5 Mei 2024 beliau menyampaikan

*“pagelaran wayang kulit ini di atur dan di kelola oleh masyarakat pemerintah desa hanya membantu perizinan acara tetapi seperti kemarin dalam acara apa yahh.....eeee pas kemarin itu pokoknya kami selaku pemerintah desa menyewa pagelaran wayang kulit ini mass. Ternyata hal ini berdampak positif bagi pendapatan masyarakat Kalurahan Katongan mass.”* (Wawancara Pak Haryono, 5 Mei 2024 ).

Pemerintah desa memberikan pernyataan bahwasannya pagelaran wayang kulit ini membawa dampak positif bagi peningkatan pendapatan masyarakat yang biasanya hanya mendapatkan beberapa tetapi saat ada acara wayang kulit ini membaik. Pernyataan lain juga di berikan oleh pekerja kasar atau buruh kasar yang ikut dalam bekerja dalam grup kesenian

wayang kulit yaitu Bapak Gandung pada 4 Mei 2024, Bapak Gandung menyatakan.

*“alhamdulillah mas pendapatan saya membaik semenjak adanya wayang kulit ini karena setiap pagelaran yang dalam sebulan beberapa kali saya menjadi mendapatkan uang dari pada saya hanya berkebun mas, syukur juga sekarang ki yusuf sudah terkenal jadi job masuk itu banyak pendapatan saya menjadi meningkat”*(Wawancara Pak Gandung, 4 Mei 2024).

Dari pernyataan yang telah di berikan oleh para narasumber tersebut bahwasannya wayang kulit ini membawa dampak yang positif bagi masyarakat setempat khususnya para pekerja grup kesenian wayang kulit.

Kesenian wayang kulit ini dapat meningkatkan penghasilan individu yang terlibat secara langsung maupun yang tidak. Pertunjukan wayang kulit yang ada di Kalurahan Katongan juga sering kali menjadi bagian dari berbagai acara event budaya ataupun festival acara ini dapat menarik sponsor yang meningkatkan pendapatan penyelenggara dan masyarakat yang terlibat. Kalurahan Katongan mempunyai UMKM yang banyak bergerak di bidang kuliner atau jajanan tradisional. Hubungan dengan adanya kesenian wayang kulit di Kalurahan Katongan ialah pada saat pagelaran berlangsung masyarakat banyak menjajakan dagangannya karena di sediakan juga tempat untuk berdagang. Masyarakat khususnya pelaku UMKM biasanya hanya berjualan di rumah atau menitipkan ke warung dengan adanya pagelaran wayang kulit ini bisa menjadi wadah bagi masyarakat untuk menjual produknya. Tidak hanya itu masyarakat yang biasanya, jika tidak ada pagelaran wayang kulit penjualnya hanya sedikit tetapi jika ada pagelarannya mengalami peningkatan penjualan karena banyak penonton yang datang untuk melihat ataupun hanya menikmati jajanan yang ada.

Hal ini dibuktikan oleh pelaku UMKM yang berada di Kalurahan Katongan yaitu Bapak Sukirno yang memiliki warung Klontong pada 27 April 2024 Bapak Sukirno menyatakan

*“saya berjualan sebelum adanya budaya wayang kulit yang di sering di selenggarakan oleh ki dalang mas, saya berjualan setiap hari dulu itu yahhh saya tuh sehari keuntungannya hanya 150 ribu – 200 ribu itu pun kalau lagi rame. Tetapi setelah adanya budaya wayang kulit ini saya sangat merasa senang mas karena saya mendapatkan untung lebih banyak apa lagi pas kalau lagi ada acara disini. Kebeneran warung saya juga dekat dengan rumah atau sanggar ki dalang jadi tamu-tamu yang datang ataupun para pekerja pasti mampir buat jajan atau cuman ngopi mas”* (Wawancara Pak Sukirno, 27 April 2024).

Bapak Sukirno menceritakan bahwa penjualan warung klontongnya meningkat setelah adanya kesenian wayang kulit ini banyak para pengunjung yang datang membeli dagangannya yang membuat bapak sukirno merasa senang karena dulunya sebelum adanya kesenian wayang kulit ini dagangannya sepi pembeli. Hal yang sama juga di sampaikan oleh Ibu Satinah selaku penjual jajanan tradisional ibu Satinah juga menceritakan hal yang sama pada 28 April 2024.

*“saya berjualan jajanan tradisional sebelum kan cuman buat pesenan orang-orang pengajian atau acara hajataan yang mesen jajan sama saya mas ya penjualan saya hanya mengharapkan dari itu saja tapi pas wayang kulit di gelar saya langsung ikut berjualan itung-itung buat membeli beras untuk makan sehari-hari lah mas, toh juga kan di sediakan tempat juga sama panitia untuk berjualan akhirnya ya saya sekarang sering berjualan jika ada acara pagelaran wayang kulit di desa mas”* (Wawancara Ibu Satinah, 28 April 2024 ).

Ibu Satinah menjelaskan bahwa penjualanya hanya mengharapkan pesanan dari orang-orang sekitar saja yang membutuhkan dengan adanya kesenian wayang kulit ini penjualan jajanan tradisionalnya lebih meningkat dan banyak orang yang membelinya hal itu bisa manjadikan pemasukan tambahan bagi bu Satinah untuk kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Dari cerita para narasumber peneliliti menyimpulkan kesenian wayang kulit yang ada di Kalurahan Katongan bisa menjalankan UMKM yang sebelumnya hanya hanya penjualan untuk masyarakat setempat sekarang bisa untuk masyarakat luar artinya bahwa kegiatan UMKM yang ada di Kalurahan Katongan ini bisa berjalan dengan menjadikan kesenian Wayang Kulit sebagai wadah untuk penjualannya dan juga bisa meningkatkan pendapatan bagi para pelaku UMKM,

b. Wayang Kulit menjadi Mata Pencarian Masyarakat Kalurahan Katongan

Selain menjadi hiburan dan budaya kesenian wayang kulit bisa menjadi sumber utama pendapatan masyarakat yang ikut bekerja di dalam grup kesenian wayang kulit. Kesenian wayang kulit memberikan dampak perubahan pada aspek ekonomi masyarakat dengan menjadikannya sumber utama pendapatan karena pada dasarnya masyarakat sekitar sebelumnya hanya menggantungkan hidupnya pada pertanian, peternakan dan perkebunan yang mana hasil yang mereka dapatkan di 3 bulan sekali di masa panen atau 6 bulan – 1 tahun bagi para peternak untuk menjual ternaknya. Sedangkan kesenian wayang kulit ini dalam sebulan bisa mendapatkan job pekerjaan sekitar 8-12 kali pertunjukan yang setiap pagelarannya masyarakat yang ikut bekerja langsung mendapatkan bayaran. Ini bagi masyarakat lebih baik jika mereka hanya menunggu masa panen atau penjualan ternaknya karena bisa mendapatkan penghasilan sebulan beberapa kali.

Hal ini dibuktikan dengan pernyataan dari narasumber yaitu Bapak Suparja sebagai pelaku seni beliau menyampaikan pada 21 April 2024 sebagai berikut

*“sebelume saya tani mas tapi ya begitu tani sekarang kan susah yah musimnya gak bisa di tebak pupuk mahal harga jual berasnya turun mas*

*makane saya berenti tani akhirnya berhubung saya punya keahlian suara yang bisa ganti-ganti sama di ajak dengan mas dalang saya ikut aja dan sekarang tani saya tinggalkan cuman fokus ke kesenian wayang kulit ini jadi pengisi suara mas, apalagi sekarang sebulan saya itu wayang kulit bisa mencapai 8-12 acarnya ya sangat lumayan untuk saya mas” (Wawancara Pak Suparja, ).*

Pak Suparja menceritakan dia yang sebelumnya adalah seorang petani tetapi sejak ada kendala-kendala yang di rasakan akhirnya beliau diajak untuk mengikuti grup kesenian wayang kulit ini dan sekarang kesenian Wayang Kulit ini menjadi sumber utama pendapatannya untuk hidupnya. Pernyataan lain juga di sampaikan oleh Pak Ari sebagai sopir sang dalang pada 8 Maret 2024 beliau menceritakan.

*“saya sebelum pengusaha kerajinan handycraft mas yang di buat dari kayu truss ada suatu masalah akhirnya bangkrut untungnya saat itu pak Karyanto selaku orang tua dari dalangnya mengajak saya untuk ikut bekerja menjadi sopir pribadi dalangnya mas akhirnya dari saat itu sampai sekarang saya menjadi sopir pribadi mas dalang dan keluarga dan gak ada pekerjaan lainnyaa”(Wawancara Pak Ari, 8 Maret 2024 ).*

Pak Ari menjelaskan bahwasanya beliau bekerja menjadi sopir pribadi dalang hal tersebut merupakan pekerjaan utama beliau karena tidak ada pekerjaan lainnya. Artinya kesenian wayang kulit ini adalah sumber utama pendapatan utamanya.

Dari uraian yang ada peneliti melihat dampak dari adanya kesenian wayang kulit ini bisa menjadi sebuah lapangan pekerjaan bagi masyarakat karena menjadi sumber utama pendapatan masyarakat. Hal ini di sebabkan oleh pagelaran kesenian wayang kulit yang sebulannya bisa mencapai puluhan kali akhirnya menjadi pilihan masyarakat untuk menjadikan kesenian wayang kulit ini menjadi sumber utama pendapatannya

Kalurahan Katongan adalah Kalurahan yang letak geografisnya berada di atas gunung yang dimana struktur wilayahnya adalah perkebunan dan

pertanian artinya banyak masyarakat yang bekerja di bidang perkebunan dan pertanian serta ada juga yang di pertenakan. Pekerjaan tersebut sebelumnya adalah mata pencaharian masyarakat setempat tetapi setelah adanya budaya kesenian wayang kulit ini banyak masyarakat yang ikut bekerja di dalamnya dan menjadikan wayang kulit menjadi mata pencaharian utamanya dan berternak serta berkebun hanya sampingan di saat tidak ada job sewaan wayang kulit. Kesenian wayang kulit yang ada bisa menggeser mata pencaharian masyarakat yang sebelumnya ini merupakan sebuah hasil dari dampak adanya kesenian wayang kulit di Kalurahan Katongan. Hal ini dibuktikan dengan adanya pernyataan dari bapak Karyanto selaku orang tua dari dalang bapak Karyanto pada 20 April 2024 menyampaikan.

*“saya itu yah mas dulunya kerjanya cuman tani itu pun menggarap punya orang sama serabutan, serabutan apa saja kaya bangunan lah atau apapun mas, saya juga kadang kerja ikut orang mas sampai akhirnya anak saya jadi dalang seperti sekarang akhirnya kaya kerja tani ngurus ternak ayam sama kambing saya jadikan hanya sampingan buat ngisi waktu kosong mas”*(Wawancara Pak Karyanto, 20 April 2024).

Hal lain juga di sampaikan oleh Pak Gandung Waluyo sebagai pekerja atau buruh kasar di grup kesenian wayang kulit pada 4 Mei 2024.

*“sebelum ikut wayang saya itu tiap hari kerjanya ngurus ternak ngurus perkebunan palawija mass tapi ya penghasilan gak seberapa anak saya udah mulai pada masuk SMA akhirnya saya milih untuk kerja ikut wayang walaupun jadi buruh kasar mas ngangkat soun beresin tempat acara apa aja lah mass tapi alhamdulillah bisa cukup untuk kehidupan saya mas, akhirnya juga kebun paling saya tengok seminggu sekali ternak saya kasih makan sajaa gitu mas”* (Wawancara Pak Gandung, 4 Mei 2024).

Pernyataan yang telah di sampaikan oleh para narasumber peneliti melihat adanya perubahan mata pencaharian masyarakat yang sebelumnya rata-rata adalah beternak dan berkebun sekarang jadi ikut grup kesenian wayang kulit hal ini artinya kesenian wayang kulit bisa menggeser mata



pencarian masyarakat karena lebih mejamin untuk kehidupan kedepannya ataupun untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

c. Dinamika Sosial Masyarakat Kalurahan Katongan

Budaya memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan jati diri suatu kelompok atau masyarakat. Budaya juga merupakan aset yang berharga yang perlu dijaga serta dilestarikan untuk memastikan keberlangsungan keberagaman dan keanekaragaman nilai dan pengetahuan bagi masyarakat. Wayang kulit bukan hanya sebuah seni pertunjukan tetapi juga sebagai identitas masyarakat setempat. Pertunjukan wayang kulit mencerminkan adat istiadat, dialek, dan juga kepercayaan lokal hal ini tentunya memperkuat identitas masyarakat. Dengan demikian wayang kulit bagi masyarakat kalurahan katongan bukan hanya sebuah representasi budaya tetapi juga simbol identitas masyarakat, melalui wayang kulit masyarakat mengekspresikan dan memperkuat identitas kolektif, menjaga tradisi, nilai-nilai dan kepercayaan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Seperti yang di jelaskan oleh narasumber yaitu Pak Haryono yang merupakan carik Kalurahan Katongan pada 5 Mei 2024 beliau menyampaikan

*“jadi gini mas, kan kalurahan Katongan merupakan desa budaya dimana salah satunya adalah wayang kulit, wayang kulit ini menjadi sebuah kesenian yang membawa nama Kalurahan Katongan sampai keluar daerah artinya kan bahwa wayang kulit ini juga menjadi identitas masyarakat dalam memperkenalkan desanya, jati dirinya masyarakatnya, karaakternya dan juga wayang kulit secara tidak langsung sudah melekat di daerah luar bahwa, wah Kalurahan Katongan punya wayang kulit, Kalurahan Katongan punya banyak kesenian. Seperti itu mas”* (Wawancara Pak Haryono, 5 Mei 2024).

Artinya bahwa wayang kulit memiliki peranan penting dalam membentuk dan memperkuat identitas masyarakat Kalurahan katongan. Seperti dalam pagelarannya cerita yang dibawakan mengandung pesan-pesan filosofis yang memperkaya pemahaman akan identitas budaya daerah dan

juga pertunjukan wayang kulit merupakan ajang pertemuan sosial dimana banyak masyarakat yang menonton dan menciptakan ikatan solidaritas di antara mereka yang akhirnya memperkuat identitas kolektif mereka sebagai bagian dari suatu komunitas atau masyarakat. Secara keseluruhan Wayang Kulit tidak hanya sebagai bentuk seni pertunjukan tradisional tetapi juga sebagai pilar dalam membentuk, memperkaya, dan menyampaikan identitas budaya masyarakat setempat.

Wayang kulit memainkan peran penting sebagai hiburan dalam masyarakat pertunjukan wayang kulit tidak hanya menarik untuk dinikmati oleh para kalangan orang tua tetapi pemuda juga ikut menonton. Secara tradisional pertunjukan wayang kulit juga sering menjadi bagian dari upacara adat, ritual atau perayaan budaya tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa hiburan wayang kulit bagi masyarakat adalah hiburan yang sangat bermanfaat karena ada pesan moral, komedi, nilai-nilai kehidupan, dan juga tontonan serta tuntunan bagi masyarakat setempat, hal ini dibuktikan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Pak Karyanto sebagai pelaku seni atau orang tua dari dalang pada 20 April 2024 yaitu:

*“saya menganggap wayang kulit ini ya tugas utamanya adalah menghibur masyarakat mas kita memberikan tontonan yang baik dan bukan hanya menjadi tontonan tetapi juga bisa menjadi tuntunan bagi masyarakat yang menonton, wayang kulit juga bagi saya adalah suatu hiburan yang bisa di tonton oleh semua lapisan masyarakat dari orang tua hingga anak-anak muda jadi dalam pembawaannya saya sering bilang ke anak saya bahwa menjadi dalang harus bisa membawa penonton merasakan memvisualisasikan cerita yang di bawakan dan juga harus bisa berimprovisasi agar dalam pertunjukan tidak membosankan mas”* (Wawancara Pak Karyanto, 20 April 2024 ).

Artinya bahwa pernyataan yang disampaikan narasumber sebagai pelaku seni wayang kulit merupakan hiburan tetapi selain itu juga pelaku seni khususnya dalang harus bisa membawa penonton dalam sebuah perjalanan

budaya dan spiritual melalui cerita yang dibawakan dan juga keterampilan seorang dalang dalam memainkan wayang dan memberikan keindahan visual tetapi juga sebagai dedikasi untuk menjaga dan menyebarkan warisan budaya. Hal lain juga di sampaikan oleh masyarakat yaitu Ibu Satinah pada 28 April 2024 yang memberikan pernyataan sebagai berikut.

*“nggeh.. mas adanya pertunjukan wayang kulit saya jadi punya hiburan mas karna saya kan ga bisa main hp nonton tv pun cuman sekedarnya jadi gak ada hiburan lainnya tapi kalo ada wayang kulit saya seneng mas, kita sering nonton bareng di rumahe pak RT mas sambil wedangan sama lainnya”* (Wawancara Ibu Satinah, 28 April 2024).

Ibu Satinah menjelaskan bahwa pertunjukan Wayang Kulit merupakan hiburan yang di gemari selain bisa menjadi hiburan, Wayang kulit juga bisa di jadikan ajang silaturahmi antar masyarakat setempat. Hal ini membuktikan bahwa wayang kulit merupakan hiburan yang di sukai dan di tunggu-tunggu oleh masyarakat setempat.

Artinya bahwa Wayang kulit merupakan hiburan yang digemari oleh masyarakat Kalurahan katongan. Pertunjukan Wayang Kulit tidak hanya menyajikan kesenian visual yang memukau melalui bayangan tokoh-tokoh wayang dan musik gamelan tetapi juga menawarkan pengalaman budaya yang mendalam. Masyarakat menikmati wayang kulit karena cerita yang di sampaikan oleh dalang menarik, pertunjukan wayang kulit juga merupakan ajang bersosialisasi dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat setempat.

Selain itu adanya interaksi antar dalang dan penonton yang sering kali terlibat dalam dialog dan lelucon yang di buat oleh sang dalang. Secara keseluruhan wayang kulit tidak hanya menjadi hiburan yang di gemari oleh masyarakat tetapi juga memainkan peran yang sangat penting dalam mempertahankan dan memperkaya warisan budaya yang ada.

## 1) Interaksi Masyarakat

Interaksi masyarakat merupakan perubahan yang terjadi di Kalurahan Katongan dengan adanya budaya wayang kulit. Sebelum adanya budaya wayang kulit masyarakat Kalurahan Katongan interaksi masyarakat sangat terbatas karena wilayahnya yang berada di atas gunung atau wilayah yang bisa di bilang jauh dari kota dalam artiannya masyarakat hanya berputar di lingkup yang sama seperti tetangga ataupun desa terdekatnya dan lingkup pekerjaannya. Berbeda dengan setelah hadirnya budaya wayang kulit yang ada di Kalurahan Katongan masyarakat setempat mempunyai mobilitas yang bisa di katakan sampai keluar daerah bahkan keluar kota dan provinsi artinya bahwa interaksi masyarakat semakin meluas dan tidak lagi terbatas. Hal ini terjadi karena masyarakat lebih mudah bergaul dengan orang-orang baru yang datang ke desanya untuk menikmati hiburan wayang kulit ataupun para pekerja yang ikut dalam grup kesenian tersebut bisa menyesuaikan diri di luar daerahnya. Hal ini di buktikan dengan adanya pernyataan dari pemerintah desa yaitu Pak Haryono sebagai carik Kalurahan katongan pada 5 Mei 2024 beliau mengatakan

*“semenjak adanya kesenian wayang Kulit di Kalurahan katongan saya melihat bahwasannya masyarakat tidak lagi terpaku di dalam daerahnya sendiri mas, masyarakat sekarang mulai bisa membaur dengan masyarakat luar daerah, nama kalurahan katongan menjadi lebih di kenal di luar sana dengan adanya wayang kulit ini”.*  
(Wawancara Pak Haryono, 5 Mei 2024)

Hal yang sama juga di berikan oleh Pak Sumino sebagai dukuh di

Kalurahan Katongan pada 9 Maret 2024 beliau menyatakan

*“Kalurahan Katongan dulunya kan desaa yang ada di ujung mas apa lagi Padukuhan Jeruklegi wilayahnya terpencil dekat dengan perbatasan wilayah lain jadi interaksi masyarakat disini hanya sebatas dengan tetangga paling jauh yah tetangga desa seperti ngawen situ mas, tapi pas ada wayang kulit banya masyarakat menonton banyak masyarakat dateng kesini akhirnya interaksi*

*masyarakat menjadi luas mas”(Wawancara Pak Sumino, 9 Maret 2024 ).*

Dari pernyataan yang di sampaikan oleh para narasumber peneliti menyimpulkan kesenian wayang kulit ini bisa membuka jalur interaksi masyarakat menghubungkan masyarakat desa dengan masyarakat luar daerahnya ini merupakan dampak sosial dengan adanya kesenian Wayang Kulit di Kalurahan Katongan.

## 2) Gotong Royong

Gotong royong merupakan kegiatan masyarakat yang di lakukan secara bersama-sama. Dampak dari keseneian Wayang Kulit berpengaruh juga di ranah gotong royong sebelumnya gotong royong yang ada di kalurahan katongan sebenarnya sudah baik kegiatan mingguan atau bulanan juga sering dilakukan oleh masyarakat setempat tetapi dengan adanya kesenian wayang kulit ini kegiatan gotong royong masyarakat menjadi lebih intens sebelumnya masyarakat meluangkan waktu dalam untuk membersihkan jalan ataupun hanya sekedar kegiatan ronda malam sekarang kegiatannya bertambah yaitu seperti jika acara pagelaran kesenian wayang kulit akan di gelar masyarakat membantu membersihkan tempat sekitar, membantu membereskan peralatan ataupun membantu dalam menyiapkan makanan dan minuman untuk kegiatan yang akan berlangsung pada malam harinya. Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan yang di sampaikan oleh Pak Sumino selaku dukuh di Kalurahan Katongan pada 9 Maret 2024.

*“kegiatan masyarakat setempat ya seperti pada umumnya kaya gotong royong ronda, bersih-bersih membantu tetangga bila hajatan mas, adanya kesenian wayang kulit ini masyarakat lebih giat dalam gotong royong karna kan desanya sudah mulai di kenal oleh masyarakat luar jadinya masyarakat sadar akan pentingnya menjaga dan merawat desanya serta melestarikan kebudayaan yang ada” (Wawancara Pak Sumino, 9 Maret 2024).*

Tingkat gotong royong masyarakat disini mengalami perubahan setelah adanya kesenian wayang kulit dengan adanya hal tersebut masyarakat merasa bahwasannya desa yang mereka tempati akan di datangi oleh banyak orang dari berbagai daerah atas kesadaran tersebut maka timbulah ikatan solidaritas antar masyarakat setempat untuk kemajuan desanya sendiri.

### 3) Bantuan Sosial

Bantuan sosial merupakan pemberian bantuan yang sifatnya tidak secara terus menerus dan selektif dalam bentuk uang ataupun barang kepada masyarakat yang tujuannya adalah untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dari adanya kesenian wayang kulit disini ternyata dampak lainnya adalah adanya pemberian bantuan sosial berupa sembako dan uang kepada para lansia dan janda serta masyarakat yang membutuhkan bagi masyarakat setempat. Selain itu grup kesenian wayang kulit ini setiap tahunnya mengadakan pagelaran Wayang Kulit untuk para kaum duafa yang nantinya hasil dari perolehan acara tersebut di sumbangkan kepada penyalur bantuan sosial yang ada. hal ini merupakan dampak sosial yang terjadi dapat di simpulkan bahwasannya kesenian wayang kulit yang ada di Katongan bisa membawa perubahan yaitu kesejahteraan bagi masyarakat sekitar.

Kegiatan tersebut dibuktikan dengan adanya pernyataan dari Pak Ari sebagai sopir dalang dan menjadi salah satu penyalur bantuan sosial yang di berikan oleh grup kesenian wayang kulit pada 8 Maret 2024.

*“saya dan rekan-rekan semuanya yang tergabung dalam grup kesenian wayang kulit setehal berjalan 1 tahun grup ini berdiri kami sepakat untuk mengadakan acara sosial dan memberikan bantuan sosial khususnya masyarakat kalurahan katongan mas, yang di harapkan*

*bantaun-bantuan yang kami berikan dapan mengurangi beban mereak yang membutuhkan” (Wawancara Pak Ari, 8 Maret 2024 )*

Hal yang lain juga di sampaikan oleh Pak Sukirno pada 27 April 2024

yang merupakan pelaku UMKM yang juga merupakan sorang lansia yang mendapatkan bantuan sosal berupa uang dan sembako yang di berikan oleh grup kesenian wayang kulit ini.

*“saya menerima bantuan dari grup wayang kulit ini mas 3 bulan sekali saya di kasih sembako sama uang dan juga kalo mau lebaran juga di kasih mas, alhamdulillah mass lumayan buat saya buat makan sama beli lauk mas saya sangat-sangat terbantu sekalih mas” (Wawancara Pak Sukirno, 27 April 2024).*

Pernyataan yang di sampaikan oleh narasumber di atas membuktikan bahwasannya kesenian wayang kulit bukan hanya sebagai budaya atau hiburan saja tetapi bisa untuk mensejahterakan masyarakat sekitar dengan memberikan bantuan bagi lansia dan janda dan juga kesenian wayang kulit ini di harapkan bisa seterusnya memberikan hal-hal bermanfaat bagi masyarakat setempat.

#### 4) Perubahan Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial merupakan tingkatan masyarakat yang di golongan oleh masyarakat dalam kelas tertentu atau stratifikasi sosial adalah lapisan masyarakat perbedaan antar individu satu dengan lainnya. Kesenian wayang kulit di Kalurahan Katongan ternyata berdampak terhadap perubahan stratifikasi sosial yang ada. Sebelum adanya grup kesenian Wayang kulit ini masyarakat setempat masih memandang para tokoh agama, tokoh pemuda dan tokoh lainnya merupakan orang-orang yang di segani. Begitu juga dengan yang terjadi pada masyarakat khususnya yang tergabung pada grup kesenian wayang kulit. Pendapatan masyarakat yang tergabung di dadalam grup Kesenian Wayang Kulit ini mengalami perubahan yang baik. Stratifikasi sosial mengalami perubahan mulai dari

munculnya status sosial baru bagi para pekerja kesenian wayang kulit yang bisa di anggap sukses di tandai dengan sikap masyarakat setempat yang menyeganinya. Hal ini dibuktikan dengan adanya pernyataan dari masyarakat setempat yaitu Ibu Satinah pada 28 April 2024 menceritakan

*“dulu mas keluarga ki dalang yusuf itu masuk ke kluarga miskin mas karna serba kekurangan bahkan rumahnya itu masih pakai gedek apa itu namanya anyaman bambu mas setiap hujan pada bocor juga pernah roboh di terjang banjir mas tapi setelah jadi dalang keluarganya mulai mampu mereka bikin rumah beli mobil juga terus sering ngasih kerjaan sama masyarakat sekitar sekarang jadi salah satu orang yang di hormati dan di segani sama masyarakat sekitar mas” (Wawancara Ibu Satinah, 28 April 2024 ).*

Pernyataan lain juga di ceritakan oleh Pak Sumino selaku dukuh pada 9 Maret 2024 beliau menyampaikan

*“mas yusuf dan keluarganya dulu salah satu keluarga penerima PKH mas karna kondisi ekonominya yang di bawah rata-rata tapi setelah jadi dalang dan memperkerjakan masyarakat sekitar akhirnya menjadi keluarga yang di hormati dan di segani mas karna kan membuka lapangan kerja buat orang-orang dan juga mas yusuf sendiri orangnya baik mas” (Wawancara Pak Sumino, 9 Maret 2024 ).*

Perubahan gerak sosial atau mobilitas sosial yang terjadi di masyarakat di tandai dengan meningkatnya pendapatan masyarakat. Hal ini dibuktikan seperti contohnya sang dalang beliau dulunya merupakan masyarakat biasa bahkan bisa di golongan ke masyarakat miskin tetapi setelah menjadi dalang kluarga beliau mulai di segani masyarakat dan di hormati karena pekerjaan dan membuka lapangan kerja bagi masyarakat sekitar yang menyebabkan terjadinya pergerakan stratifikasi sosial.



## **BAB IV**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dari analisis yang telah di uraikan pada bab sebelumnya, maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut: “Budaya Kesenian Wayang Kulit Sebagai Basis Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat”

##### **1. Nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian wayang kulit**

Budaya kesenian wayang kulit menghasilkan nilai-nilai yang di terapkan dalam bermasyarakat untuk menjalani kehidupannya sehari-hari. Nilai-nilai tersebut ialah etika dan sikap, religi dan kepercayaan, sejarah dan budaya. Dan juga adanya pemanfaatan yang di lakukan oleh pemerintah serta masyarakatnya.

##### **2. Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat**

Pemberdayaan sosial eonomi masyarakat yang dengan analisis yang ada dapat disimpulkan bahwasanya adanya peran pemberian daya oleh pemerintah yang dilakukan untuk masyarakat dan juga adanya peningkatan kapasitas masyarakat untuk mengembangkan potensi yang ada dengan memberikan pelatihan yang di lakukan oleh grup kesenian wayang kulit..

##### **3. Aspek Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat**

###### **a. Pendapatan Masyarakat Kalurahan Katongan dengan Basis Budaya kesenian Wayang kulit.**

Dengan adanya wayang kulit di Kalurahan Katongan masyarakat dapat memanfaatkannya sebagai pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya masyarakat sekitar pun dapat menjalankan UMKM dan mengalami peningkatan penjualan hal ini merupakan pemberdayaan yang terjadi di masyarakat dalam aspek pendapatan.

###### **b. Wayang Kulit menjadi Mata Pencaharian Masyarakat Kalurahan Katongan**

Mata pencaharian masyarakat dengan adanya budaya kesenian wayang kulit sebagai basis dalam pemberdayaan sosial ekonomi jadi mendapatkan sumber pekerjaan dan juga budaya kesenian wayang kulit di Kalurahan Katongan dapat menggeser mata pencaharian masyarakat sebelumnya hal ini merupakan salah satu pemberdayaan sosial ekonomi dalam aspek mata pencaharaan.

c. Dinamika Sosial Masyarakat Kalurahan Katongan

Dalam sebuah masyarakat, interaksi antar warga memainkan peran penting dalam membentuk hubungan sosial yang kuat. Melalui interaksi ini, nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas kian terpelihara. Salah satu bentuk konkret dari interaksi yang sehat adalah gotong royong, di mana anggota masyarakat bekerja sama tanpa pamrih untuk mencapai tujuan bersama, seperti membangun fasilitas umum atau membantu sesama yang membutuhkan.

Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya bantuan sosial, masyarakat semakin sering terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk meringankan beban individu atau kelompok yang kurang beruntung. Bantuan sosial ini bisa datang dalam berbagai bentuk, mulai dari donasi hingga program kelompok yang mendistribusikan bantuan langsung kepada mereka yang memerlukan.

Namun, di balik semua itu, terjadi perubahan stratifikasi sosial yang cukup signifikan. Ketimpangan ekonomi dan akses terhadap sumber daya telah menciptakan lapisan-lapisan sosial yang berbeda dalam masyarakat. Di satu sisi, ada kelompok yang mampu memberikan bantuan, dan di sisi lain, ada kelompok yang menjadi penerima manfaat. Hal ini mempengaruhi dinamika sosial secara

keseluruhan, di mana perubahan dalam struktur sosial sering kali mencerminkan perubahan dalam interaksi dan solidaritas di antara anggota masyarakat.

## **B. SARAN**

Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut, peneliti sampaikan saran sebagai berikut:

### **1. Untuk Pemerintah**

- a. Pemerintah lebih menggiatkan lagi upayanya dalam mendukung serta memberikan bantuan secara material berupa uang bantuan untuk kesenian wayang kulit yang ada di Kalurahan Katongan dan juga lebih berupaya dalam menjaga kelestarian budaya yang ada dengan membuat kegiatan pelestarian dengan menggandeng pihak-pihak terkait.
- b. Adanya upaya dan perhatian dari pemerintah terhadap masa depan masyarakat jika kesenian wayang kulit tidak bisa lagi menjadi tumpuan dalam mencari uang atau wayang kulit bukan lagi sebuah pekerjaan utama.

### **2. Untuk masyarakat**

- a. Masyarakat diharapkan tetap menjaga kelestarian budaya yang ada khususnya kesenian wayang kulit dan juga mengajak pihak-pihak lain untuk turut serta mempertahankan budaya yang telah diwariskan oleh leluhur.
- b. Masyarakat lebih bisa memanfaatkan peluang yang ada dengan adanya budaya lokal untuk meningkatkan kehidupan dan penghidupannya.

## **C. PENUTUP**

Alhamdulillah, dengan segala puji dan puja hanya untuk Allah SWT semata. Rasa syukur kepada Allah SWT telah mencurahkan rahmat dan taufik serta hidayah kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis di masa-masa yang akan datang. *Aamin Ya Rabbal' Alamin.*

## DAFTAR PUSTAKA

### Jurnal

- Astra, I Gde Semadi. (2004). "Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Memperkokoh Jati Diri Bangsa di Era Global" dalam I Wayan Ardika dan Darma Putra (ed). Politik Kebudayaan dan Identitas Etnik. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana dan Balimangsi Press.
- Herawati, dkk. (2022). Peran Kepala Desa Dalam Menjaga Budaya Lokal Di Dusun Karangpete Desa Kalijati Kecamatan Sidamulih Kabupaten Pangandaran. Jurnal Fisip Universitas Galuh. Vol.02. No.01.
- Noor, J. (2012). Metodologi Penelitian, Skripsi, Tesis, Disertasi Dan Karya Ilmiah.
- Nahak, Hildigardis MI. (2019). "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. Sosiologi Nusantara". Jurnal Sosiologi Nusantara. Vol.5. No.1.
- Sulistiani, S. (2017). Pertunjukan Wayang Kulit Di Televisi: Pemertahanan Kesenian Tradisional Di Era-globalisasi. Jurnal Padma 11 (1) Unesa.
- Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. Cross-border, Vol.5(1), Januari-Juni 2022.
- Widyamaharani, I. (2016). Tesis. Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal melalui Pelestarian Wayang Kulit di Desa Kepuhsari, Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.
- Widayanti, S. (2012). Pemberdayaan Masyarakat: Pendekatan Teoritis. Welfare Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, Vol. 1, No.1.
- Kusniawati, D. dkk. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata Di Desa Bumiaji. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 2(1),

### Buku

- Ambar, Teguh sulistiyani. (2004). Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan. Yogyakarta. Gava Media.
- Dedeh Maryani, & Nainggolan, R. R. E. (2019). *Pemberdayaan masyarakat*. Deepublish.
- Hasan, M., & Azis, M. (2018). Pembangunan Ekonomi & Pemberdayaan Masyarakat: Strategi Pembangunan Manusia dalam Perspektif Ekonomi Lokal.

- Koentjaningrat. (2009). "Pengantar Ilmu Antropologi". Edisi, Ed.Revisi.  
 Jakarta:Rineka cipta.
- Liliweri,A. (2014). Pengantar Studi Kebudayaan. Bandung. Nusa Media.
- Suharto, Edi. (2005). Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Bandung:  
 Refika Aditama
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif  
 dan R&D). Bandung. Alfabeta.
- Tobroni. (2012). Relasi Kemanusiaan dalam Keberagaman (Mengembangkan Etika  
 Sosial Melalui Pendidikan). Bandung: Karya Putra Darwat

### **Skripsi**

- Alfian Muthmainna. (2018). Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat Melalui Bank  
 Sampah (Studi Kasus Bank Sampah Unit Di Kalurahan Tamalanrea Indah Kecamatan  
 Tamalanrea Kota Makassar). Thesis, Pascasarjana. UPT Perpustakaan Universitas  
 Negeri Malang.
- Ni'mah. Solikhatus. (2016). "Respon Generasi Muda Jawa terhadap Seni Pertunjukan  
 Wayang Kulit (Studi Kasus di Desa Lemah Ireng, Kecamatan Bawen, Kabupaten  
 Semarang)". Skripsi. Universitas Negeri Semarang
- Muhammad Fatchul. (2024). Peran Civil Society Dalam Tata Kelola Sumber Mata Air  
 Di Kalurahan Katongan, Kapanewon Nglipar, Kabupaten Gunungkidul. Skripsi.  
 Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "Apmd".Yogyakarta.

### **Lain-Lain**

- Undang-Undang No.13 tahun 2012 Tentang Kesetimewaan DIY
- Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014
- RPJMKal Katongan tahun 2023
- <https://desakatongan.gunungkidulkab.go.id/first/artikel/32> diakses pada 17 Maret 2024
- [https://peraturan.bpk.go.id/Details/39064UndangDundang\(UU\)Nomor2013Tahun202012tentangKeistimewaanDaerahIstimewaYogyakarta](https://peraturan.bpk.go.id/Details/39064UndangDundang(UU)Nomor2013Tahun202012tentangKeistimewaanDaerahIstimewaYogyakarta) diakses pada 5 April 2024

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

## PANDUAN WAWANCARA

Pelaksana Wawancara

Hari, Tanggal/Waktu :

Identitas Informan

Nama :

Umur :

Jenis Pekerjaan :

Pertanyaan

### A. Pemerintah Desa

1. Bagaimana peran pemerintah desa dalam mendukung wayang kulit yang ada di Padukuhan Jeruk Legi ?
2. Apa saja kegiatan atau acara budaya yang diselenggarakan di Padukuhan Jeruk Legi untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya keberlangsungan budaya lokal dalam mendukung perekonomian lokal?
3. Bagaimana partisipasi pemerintah desa dalam melestarikan wayang kulit yang ada di Padukuhan Jeruk Legi ?
4. Bagaimana program-program pemberdayaan sosial ekonomi dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai budaya lokal ?
5. Bagaimana pemerintah desa mengatasi tantangan dalam mengintegrasikan aspek budaya lokal dalam pemberdayaan sosial ekonomi ?
6. Apakah terdapat kerjasama antara pemerintah desa dengan pihak swasta atau lembaga lainnya untuk mendukung inisiatif pemberdayaan sosial ekonomi melalui budaya lokal ?
7. Apakah pemerintah desa memiliki rencana terkait dengan pengembangan dan pemberdayaan budaya lokal sebagai pilar ekonomi masyarakat ?

#### B. Stake Holder ( Ketua Pokdarwis Padukuhan Jeruk Legi )

1. Bagaimana pandangan anda tentang peran budaya lokal dalam memperkuat perekonomian masyarakat
2. Bagaimana pemangku kepentingan dapat bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan budaya lokal sebagai sumber ekonomi?
3. Apakah terdapat peluang untuk memanfaatkan teknologi platform digital dalam mempromosikan dan memasarkan produk atau layanan berbasis budaya lokal ?
4. Bagaimana kontribusi Pokdarwis dalam mengoptimalkan dan mendukung pengembangan budaya lokal sebagai aset ekonomi ?
5. Bagaimana pendapat anda entng pentingnya melibatkan generasi muda dalam upaya pemberdayaan ekonomi melalui warisan budaya lokal ?
6. Sejauh mana anda melihat potensi budaya lokal dalam mendukung pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat di Padukuhan Jeruk Legi?

#### C. Pelaku Seni

1. Bagaimana anda melihat peran seni dan budaya lokal dalam memberdayakan ekonomi masyarakat di Padukuhan Jeruk Legi ?
2. Bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam aktivitas sehari-hari untuk memperkuat identitas dan keterlibatan masyarakat ?
3. Bagaimana dukungan pemerintah desa terhadap kebudayaan yang ada di Padukuhan Jeruk Legi ?
4. Bagaimana mengatasi hambatan atau tantangan dalam mengembangkan dan memasarkan karya seni untuk meningkatkan perekonomian masyarakat ?

5. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam mengembangkan budaya lokal yang ada di Padukuhan Jeruk Legi?
6. Bagaimana keterlibatan generasi muda dalam pengembangan keterampilan seni sebagai upaya melestarikan budaya lokal ?
7. Bagaimana wayang kulit dapat menjadi sumber pendapatan warga? Atau penghasilan utama mereka dari mana ?

#### D. Masyarakat

1. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam mendukung kegiatan budaya lokal yang ada di Padukuhan Jeruk Legi ?
2. Bagaimana anda melihat upaya pemerintah atau stake holder dalam memperkuat pemberdayaan ekonomi melalui pengembangan budaya lokal ?
3. Apakah ada kegiatan atau acara anda rasa penting untuk didukung sebagai bagian dari upaya pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat ?
4. Bagaimana anda melihat peran generasi muda dalam mewarisi dan mengembangkan sebagai asset ekonomi dimasa depan ?
5. Apa harapan anda terhadap pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat melalui budaya lokal?



## LAMPIRAN GAMBAR DI LAPANGAN



Dokumentasi wawancara



Dokumentasi wawancara



Dokumentasi wawancara



Dokumentasi wawancara



Dokumentasi wawancara



Dokumentasi wawancara



Dokumentasi wawancara



Dokumentasi acara gelar Budaya Di Kalurahan Katongan.



Dokumentasi acara gelar Budaya Di Kalurahan Katongan





Dokumentasi acara gelar Budaya Di Kalurahan Katongan



Dokumentasi acara gelar Budaya Di Kalurahan Katongan



Dokumentasi acara gelar Budaya Di Kalurahan Katongan





Dokumentasi acara gelar Budaya Di Kalurahan Katongan



Dokumentasi acara gelar Budaya Di Kalurahan Katongan



Dokumentasi acara gelar Budaya Di Kalurahan Katongan



Dokumentasi acara gelar Budaya Di Kalurahan Katongan



Dokumentasi acara gelar Budaya Di Kalurahan Katongan



### LAMPIRAN 3. Bukti Plagiarisme



**Lumbung Desa STPMD "APMD"**  
Perpustakaan Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD"  
Jl Timoho 31/7 Gondokusuman Yogyakarta 55225  
Email: perpustakaan@gmail.com telp/WA: 0851-7320-3177

#### TANDA TERIMA CEK PLAGIASI

Tanda terima ini menyatakan bahwa Lumbung Desa Perpustakaan STPMD "APMD" telah menerima makalah anda dan telah memeriksanya melalui perangkat lunak Turnitin dengan rangkuman berikut:

Penulis Makalah: ZIDAN DHIYAUHAQ NUGROHO

Judul makalah: BUDAYA KESENIAN WAYANG KULIT SEBAGAI BASIS  
PEMBERDAYAAN SOSIAL EKONOMI KALURAHAN  
KATONGAN

KAPANEWON NGLIPAR KABUPATEN GUNUNGKIDUL

Tanggal pemeriksaan: 12 Agustus 2024

Persentase plagiasi: 17 %



Petugas: Checked By:

Indriantho Prabowo



## Lampiran 4. Pemberitahuan Ujian Skripsi



SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD"  
**PROGRAM STUDI PEMBANGUNAN SOSIAL**  
STATUS TERAKREDITASI BAIK SEKALI (SK BAN-PT No. 3709/SK/BAN-PT/Ak.KP/S/IV/2024)  
JL. TIMOHO NO 317 TELP (0274) 561971 FAX (0274) 515989  
YOGYAKARTA 55225 email : [info@apmd.ac.id](mailto:info@apmd.ac.id)

Nomor : 082.a/PS/S1/2024  
Perihal : Pemberitahuan Ujian Skripsi

Kepada Saudara :  
Nama : Zidan Dhiyaulhaq Nugroho  
Nomor Mhs : 20510023

Di STPMD "APMD"

Dengan hormat, bersama ini kami beritahukan bahwa ujian skripsi saudara ditetapkan pada :

Hari, Tanggal : Senin, 15 Juli 2024  
Jam : 08.30 wib s/d Selesai  
Tempat : Ruang Ujian Skripsi STPMD "APMD"

Dalam pelaksanaan ujian, saudara diwajibkan membawa Kartu Mahasiswa, Surat Pemberitahuan Ujian Skripsi, dokumen skripsi, dan *mengenakan baju atas warna putih lengan panjang, berdasi panjang (bukan kupu-kupu), pakaian bawah warna hitam.*

Telah mengikuti ujian

Zidan Dhiyaulhaq Nugroho

Yogyakarta, 12 Juli 2024  
Ketua Program Studi

Dra. MC Candra Rusmala Dibyorini, M.Si.  
NIY 170 230 173

### TELAH MENGUJI

Keterangan	Nama Penguji	Hasil Ujian	Tanda Tangan	
			Saat Ujian	ACC Jilid
Ketua Penguji/ Pembimbing	Dr. Sri Widayanti, S.Pd.I., M.A.	Lulus/ Mengulang/ Perbaikan		
Penguji Sampung I	Dra. MC Candra Rusmala Dibyorini, M.Si.	Lulus/ Mengulang/ Perbaikan		
Penguji Sampung II	Aulia Widya Sakina, S.Sos., M.A.	Lulus/ Mengulang/ Perbaikan		